

**PENAFSIRAN ILMIAH *AL-BAḤRAYN*
MENURUT ZAGHLOUL AL-NAJJĀR
DALAM SURAH AL-RAḤMĀN AYAT 19–20
DAN SURAH AL-FURQĀN AYAT 53**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HAYATUN NUFUS

NIM. 200303009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Hayatun Nufus

Nim : 200303009

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.



**PENAFSIRAN ILMIAH MENURUT ZAGHLOUL
AL-NAJJĀR DALAM SURAH AL-RAḤMĀN AYAT
19–20 DAN SURAH AL-FURQĀN AYAT 53**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HAYATUN NUFUS

NIM. 200303009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I

Pembimbing II



Lazuardi Muhammad/Latif, Lc., M.Ag.,Ph.D
NIP. 197501152001121001

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 4 September 2025 M
11 Rabiul Awwal 1447 H

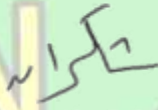
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

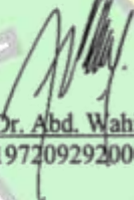
Sekretaris,



Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Anggota I,

Anggota II,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210042011011006

Mengetahui

AR-RANIRY
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Hayatun Nufus
NIM : 200303009
Judul Skripsi : Penafsiran Ilmiah *Al-Bahrayn* Menurut Zaghoul Al-Najjār dalam Surah al-Rahmān Ayat 19–20 dan Surah al-Furqān Ayat 53
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran *al-Bahrayn* menurut Zaghoul al-Najjār dalam Surah al-Rahmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53, dengan berfokus pada pendekatan tafsir *'Ilmī* yang digunakan Zaghoul al-Najjār dalam mengaitkan teks al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern di bidang oseanografi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena yang disebut dalam al-Qur'an tentang pertemuan dua jenis perairan yang berbeda sifatnya namun tetap terpisah oleh pembatas (*barzakh*), yang dalam kajian ilmiah modern dibahas dalam bidang oseanografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran *al-Bahrayn* menurut Zaghoul al-Najjār dalam surah al-Rahmān ayat 19–20 dan surah al-Furqān ayat 53 dengan pendekatan *I'jaz 'Ilmī* (kemukjizatan ilmiah al-Qur'an). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, meliputi analisis terhadap karya tulis dan pemaparan ilmiah Zaghoul al-Najjār dalam karyanya kitab *Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, serta perbandingan dengan tafsir para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah al-Rahmān ayat 19-20, Zaghoul al-Najjār menafsirkan *al-Bahrayn* sebagai dua laut asin yang berbeda kadar salinitas, suhu, dan kepadatan yang berbeda serta dipisahkan oleh pembatas (*barzakh*). Sedangkan dalam Surah al-Furqān ayat 53, Zaghoul al-Najjār menafsirkan *al-Bahrayn* sebagai pertemuan air tawar dan air asin yang juga dipisahkan oleh zona transisi ilmiah. Maka penafsiran ini menunjukkan pendekatan *I'jaz 'ilmī* yang mengaitkan teks al-Qur'an dengan temuan oseanografi modern, sehingga menyatakan

kemukjizatan al-Qur'an. Penafsiran ini menegaskan dimensi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an, memperkaya wacana tafsir kontemporer, serta memperkuat integrasi antara ilmu dan pengetahuan modern.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, ر و ي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah) - RANIRY

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. Ta' Marbūtah (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الأدلة،) (دليل الاناية، تحافت الفلاسفة مناهج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ُ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, karunia-Nya dan nikmatnya yang tak terhitung banyaknya berupa kesehatan, kesabaran, kekuatan dan inspirasi yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ilmiah al-Bahrayn menurut Zaghoul al-Najjār dalam Surah al-Rahmān Ayat 19-20 dan Surah al-Furqān Ayat 53*” ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan shahabatnya yang telah menegakkan syari’at Islam dan juga pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Tentunya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

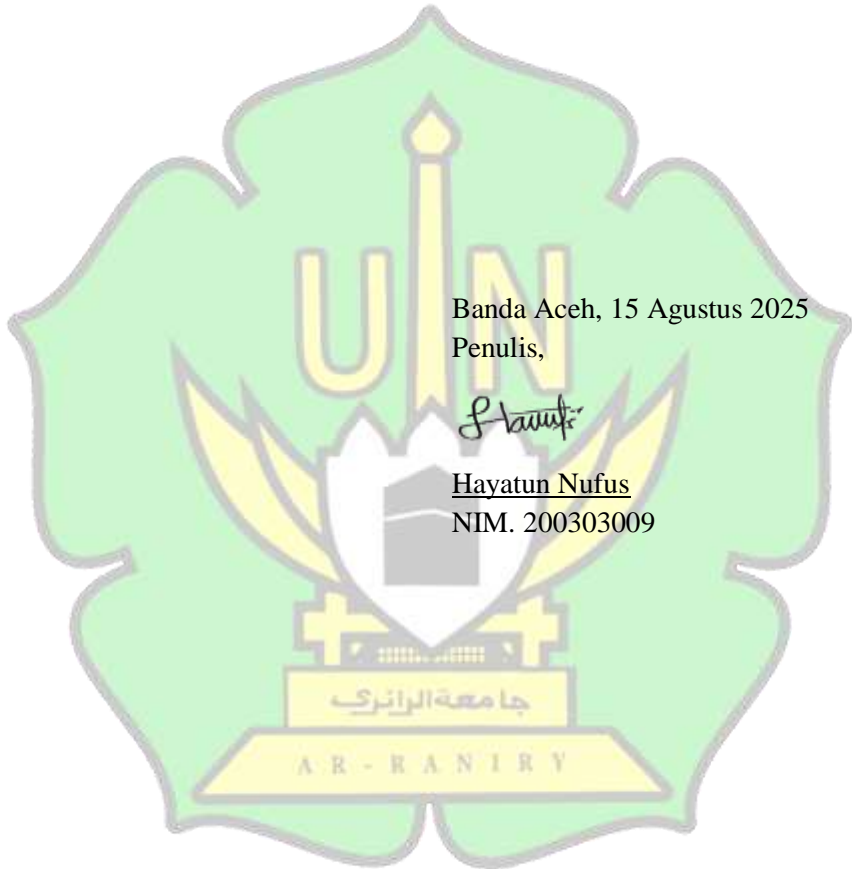
1. Terimakasih kepada Almarhum Ayahanda tercinta, Ayah Masy ‘Ari yang semasa hidupnya senantiasa memberikan do’a, dukungan, nasehat, masukan serta memberi ketenangan dalam setiap tutur katanya. Yang telah Allah panggil terlebih dahulu bahkan disaat penulis sedang mengusahakan segalanya untuk menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini untukmu Ayah, semoga Ayah dapat tersenyum bangga melihat anakmu dapat menyelesaikan skripsi ini Ayah.
2. Terimakasih kepada Mamak tersayang, Mamak Nuradis yang senantiasa memberikan do’a, masukan, dukungan, serta nasehat kepada penulis, dan bahkan menguatkan dalam setiap langkah yang telah dilalui penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Orang tua yang selalu menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini dan memberikan dukungan serta fasilitas selama masa studi.
4. Terimakasih kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. Selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
5. Terimakasih kepada Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. Selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
6. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag. Selaku penasehat akademik yang sangat perhatian mendukung serta membimbing penulis setiap semester untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini
7. Terimakasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Terimakasih kepada Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. Selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.
11. Terimakasih kepada Kakak tersayang, kakak Nur Manzilin yang selalu memberikan do'a, semangat dan membantu sebisa-bisanya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Adik tersayang Nadhril Ilham yang dalam diamnya selalu berusaha memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Keluarga besar yang telah memberikan dukungan, saran-saran dalam proses penulisan skripsi.
14. Terimakasih kepada Teman-teman seperjuangan dari jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir leting 2020 yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi, terimakasih kepada Siti Maisarah, Cut Adella Filira, Wahyu Fitria, Miftah Khairina, Qhari Aina, dan Emi Sasmita yang telah memberi support dan senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih banyak kepada Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

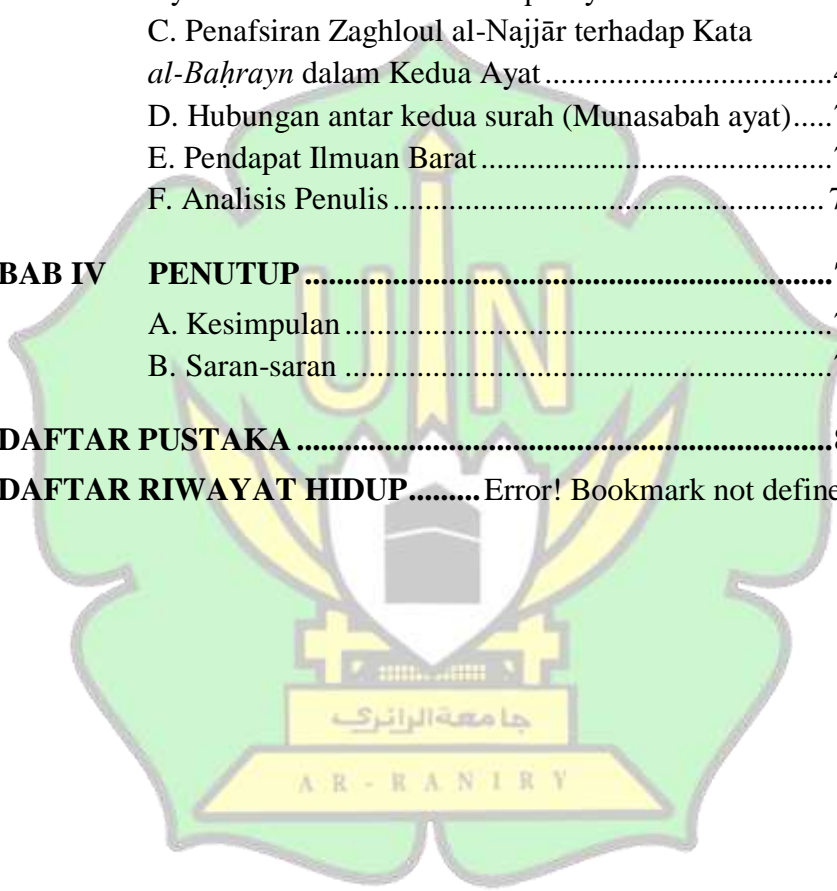
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori.....	6
G. Definisi Operasional	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TAFSIR ILMU DAN MAKNA BAĤRAYN	
(DUA LAUTAN).....	11
A. Tafsir ‘Ilmi.....	11
B. Dua Laut (al-BaĤrayn) dan Pandangan Ulama tentang Sains.....	16

BAB III	ZAGHLOUL AL-NAJJĀR DAN KITAB TAFSIR AL-ĀYĀT AL-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM	22
	A. Kitab Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm karya Zaghoul al-Najjār.....	22
	B. Makna Kata al-Baḥrayn dalam Surah al-Raḥmān Ayat 19-20 dan Surah al-Furqān ayat 53.....	35
	C. Penafsiran Zaghoul al-Najjār terhadap Kata <i>al-Baḥrayn</i> dalam Kedua Ayat	40
	D. Hubungan antar kedua surah (Munasabah ayat).....	72
	E. Pendapat Ilmuan Barat	73
	F. Analisis Penulis	74
BAB IV	PENUTUP	78
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.



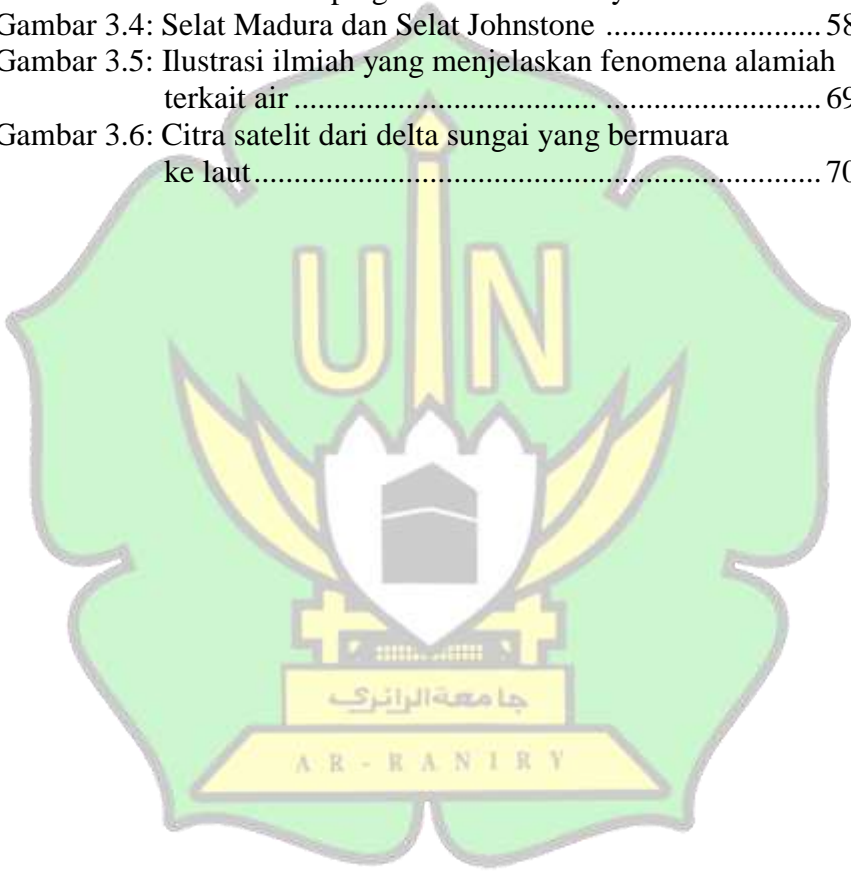
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Perbandingan Penafsiran Zaghoul al-Najjār, mufassir dan Pendapat Ilmuan Barat.....	76
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Variasi sifat air di Teluk Arab dan Teluk Oman serta proses Estuari (muara) laut asin dan tawar	55
Gambar 3.2: Interaksi antara air tawar dan air asin di beberapa lokasi	56
Gambar 3.3: Peta dan citra satelit yang berkaitan dengan Selat Hormuz dan pergerakan air di wilayah tersebut	57
Gambar 3.4: Selat Madura dan Selat Johnstone	58
Gambar 3.5: Ilustrasi ilmiah yang menjelaskan fenomena alamiah terkait air	69
Gambar 3.6: Citra satelit dari delta sungai yang bermuara ke laut	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya menjadi pedoman hidup umat Islam dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmiah yang berkaitan dengan alam semesta. Al-Qur'an juga terdiri dari ayat-ayat kawuniyyah yakni ayat-ayat yang menyangkut tentang alam semesta, yang menerangkan berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan, seperti fenomena alam terdiri dari fenomena langit, bumi, air, laut, angin, dan sebagainya.¹ Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an memberikan kesadaran bagi manusia bahwa kitab tersebut merupakan pesan langsung dari Allah SWT yang didapat melalui penelusuran serta membaca fenomena yang terjadi di alam ini.² Salah satu tema yang menarik perhatian para mufasir modern adalah penyebutan dua laut (*al-Bahrayn*) yang disebut dalam Surah al-Raḥmān ayat 19–20 dan Surah al-Furqān ayat 53.

Firman Allah dalam Surah al-Raḥmān ayat 19–20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠)

Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu. (19) Di antara keduanya ada batas (barzakh) yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20)

Firman Allah dalam Surah al-Furqān ayat 53:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَجَعَلَ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 131.

²Ridwan Abdullah Sani, *al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: AMZAH, 2020), hlm. viii.

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Sebagian besar ulama tafsir klasik memahami ayat ini secara simbolik dan linguistik, atau mengaitkannya dengan air laut dan sungai. Namun dalam perkembangan tafsir modern, muncul pendekatan baru yang disebut tafsir *'ilmi*. Pendekatan ini mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penemuan-penemuan ilmiah kontemporer. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Zaghoul al-Najjār, seorang ilmuwan dan mufasir yang terkenal dengan usaha integrasi antara sains dan wahyu.³

Zaghoul al-Najjār menafsirkan *al-Bahrayn* secara ilmiah karena adanya fenomena ilmiah yang disebut *Barzakh* (pemisah). Zaghoul al-Najjār memperlihatkan keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menyebutkan fakta-fakta ilmiah jauh sebelum ditemukan oleh sains modern, khususnya dalam bidang oseanografi. Melalui pendekatan tafsir 'ilmi, ayat-ayat semacam ini menjadi semakin relevan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bagaimana al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, bahkan mendahuluinya dalam mengisyaratkan kebenaran-kebenaran alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penafsiran *al-Bahraïn* menurut Zaghoul al-Najjār dalam dua ayat tersebut, guna melihat bagaimana pendekatan tafsir 'ilmi dapat memberikan pemahaman baru dan menambah keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

³Intan Pratiwi Mustikasari Muhammad Badrun, "Urgensi Penafsiran Sainifik al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghoul Raghīb Muhammad al-Najjār" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an Nomor 1*, Vol. 6, (2021), hlm. 37.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada menelaah bagaimana Zaghoul al-Najjār menafsirkan makna *al-Bahrayn* pada surah al-Rahmān dan surah al-Furqān dalam konteks ilmiah modern, dan membandingkannya dengan perspektif klasik, kontemporer dan pendapat tokoh barat yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan metodologi dan paradigma antara tafsir ilmiah kontemporer, klasik dan pendapat ilmuan barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dari kata *al-Bahrayn* dalam Surah al-Rahmān ayat 19–20 dan Surah al-Furqān ayat 53.
2. Bagaimana penafsiran Zaghoul al-Najjār terhadap kata *Bahrayn* dalam Surah al-Rahmān ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna kata *Bahrayn* dalam Surah al-Rahmān ayat 19–20 dan Surah al-Furqān ayat 53.
2. Untuk mengetahui penafsiran Zaghoul al-Najjār terhadap kata *Bahrayn* dalam Surah al-Rahmān ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53.

Maka adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam pendekatan tafsir ‘ilmi. Penafsiran ayat-ayat kawniyyah dengan pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa al-Qur'an bersifat dinamis

dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam dialog dengan ilmu pengetahuan modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum tentang pentingnya memahami al-Qur'an secara kontekstual dan integratif. Penafsiran Zaghoul al-Najjār dapat menjadi inspirasi dalam menggali makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan sains modern, serta memperkuat keyakinan terhadap kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiah.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, penulis telah melakukan serangkaian penelusuran dan pengamatan terhadap literature pustaka baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis ataupun artikel-artikel jurnal agar nantinya tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis sepanjang penelitian, telah ditemukan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu Jurnal yang ditulis oleh Khairi Syafina, Riska Amelia Putri, Gladys Wahidah Adibatuzzakiyah, Nadia Saleha, dan Dewi Lestari, dengan judul *Fenomena Air Laut dan Air Tawar Berdasarkan Surah al-Rahmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53*.⁴ Jurnal ini membahas tentang fenomena mengalirnya dua air laut, yakni air laut yang asin dan air laut yang tawar berdampingan kemudian berkumpul, keduanya tidak saling mempengaruhi karena Allah telah membatasi diantara keduanya dengan batas yang telah diciptakan-Nya dengan kekuatan-Nya. Demikian juga Jurnal yang ditulis oleh Dwi Yanti, Fitriani, Muhammad Rizky Hidayat, Norrahimah, Nur Indah Sari, dengan judul *Fenomena Dua Air Laut Yang tidak Menyatu*

⁴Khairi Syafina, dkk., “Fenomena Air Laut dan Air Tawar Berdasarkan Surah al-Rahmān Ayat 19-20 dan al-Furqān Ayat 53”, dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Nomor 2*, (2023), hlm. 426.

Menurut Pandangan al-Qur'an dan Sains,⁵ di dalamnya membahas tentang fenomena dua air laut yang tidak menyatu telah dijelaskan 1.400 tahun yang lalu dalam Q.S. al-Rahmān ayat 19-20. Keterkaitan fenomena tidak menyatunya dua air laut dengan teori sains yaitu disebabkan adanya perbedaan suhu. Kadar garam (salinitas), dan kerapatan air (densitas) yang mengakibatkan perbedaan tegangan antar kedua permukaan aliran. Selain beberapa jurnal di atas, penulis juga mendapatkan beberapa sumber bacaan dari buku yang menyangkut dengan tema penelitian ini yaitu Buku yang di tulis oleh Zaghoul El-Naggar, dengan judul *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an Al-Karim*.⁶ Buku ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat kosmos (penciptaan alam semesta) yang terdiri dari berbagai surah yang berkenaan dengan penciptaan alam semesta, seperti penciptaan air, penciptaan bumi, penciptaan jagat raya, penciptaan samudra, dan lain-lain. Sementara itu Buku yang di susun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dengan judul *Tafsir Ilmi, Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*.⁷ Buku ini membahas tentang proses penciptaan atau pembentukan air beserta sifat-sifatnya, dan kemanfaatan air untuk umat manusia. Serta ada beberapa peristiwa khusus yang dikisahkan di dalam al-Qur'an dan ada kaitannya dengan sains, seperti fenomena dua air laut yang tidak menyatu. Serta juga dalam Buku yang ditulis oleh Ridwan Abdullah Sani, dengan judul *al-Qur'an dan Sains*.⁸ Buku ini membahas tentang pengkajian sebagian ilmu yang disampaikan

⁵Dwi Yanti, dkk., “Fenomena Dua Air Laut Yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan al-Qur'an dan Sains”, dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Nomor 2*, (2023), hlm. 213.

⁶Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an Al-Karim*. Terj. Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani, (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010).

⁷Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), hlm. 130.

⁸Ridwan Abdullah Sani, *al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: AMZAH, 2020), hlm. vii.

dalam al-Qur'an agar dapat dipahami dengan baik sehingga dapat menyakini kebenaran al-Qur'an. Selain dari beberapa buku dan jurnal yang telah disebutkan, juga terdapat skripsi yang ditulis oleh Hikmah Yulia Martin dengan judul *Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghoul El-Naggar*.⁹ Skripsi ini membahas tentang fenomena dua lautan dalam Q.S. al-Rahmān ayat 19-20 menurut penafsiran Zaghoul Najjār dalam kitab tafsirnya, juga membahas tentang relevansinya dengan teori sains. Dengan demikian, dari beberapa kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, penulis tidak menemukan penelitian secara spesifik membahas mengenai fenomena dua laut tidak menyatu dalam Q.S. al-Rahmān ayat 19-20 dan Q.S. al-Furqān ayat 53. Pada penelitian ini penulis membandingkan pendapat Zaghoul al-Najjār dengan mufassir klasik dan kontemporer, serta pendapat ilmuan barat. Dan penelitian juga membahas istilah berdasarkan temuan oseanografi yang berkaitan dengan dua laut yang tidak menyatu tersebut. Penafsiran Zaghoul al-Najjār sesuai perkembangan zaman yang membahas fenomena-fenomena sains yang belum diketahui pada masa awal diturunkannya al-Qur'an. Ada beberapa yang membahas tentang fenomena dua laut yang tidak menyatu tersebut, namun semuanya berbeda dari penelitian yang akan peneliti diteliti.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai dasar analisis dalam menelaah penafsiran ayat-ayat tentang *al-Bahrayn* dengan pendekatan tafsir 'ilmi. Teori-teori yang melandasi penelitian ini mencakup konsep-konsep dalam ilmu tafsir, linguistik al-Qur'an, serta sains modern. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dalam tafsir ilmi yaitu mengaitkan makna-makna ayat, khususnya ayat-ayat kawniyyah. Kemudian penulis mengemukakan

⁹Hikmah Yulia Martin, "Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghoul El-Naggar" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

konsep *al-Baḥrayn* dalam al-Qur'an. Dalam tafsir modern, *al-Baḥrayn* ditafsirkan secara ilmiah dengan dua massa air laut yang berbeda karakteristiknya, sementara *barzakh* ditafsirkan sebagai zona fisik yang memisahkan keduanya.¹⁰ Kemudian penulis juga menggunakan metode muqarran pada penafsiran yakni dengan membandingkan penafsiran mufassir klasik, mufassir kontemporer, penafsiran Zaghoul al-Najjār dan pendapat beberapa tokoh ilmuwan barat.

G. Definisi Operasional

1. *Al-Baḥraīn*

Secara bahasa, kata *al-Baḥrayn* berasal dari kata dasar *al-Baḥr* (الْبَحْرُ) yang berarti laut, samudra, atau tempat berkumpulnya air dalam jumlah besar, baik asin maupun tawar. Kata *al-Baḥrayn* merupakan bentuk *mutsanna* (dual) dari *al-Baḥr*, yang berarti dua laut. Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *al-Baḥr* bisa bermakna air yang luas dan dalam, dan tidak dibatasi pada laut asin saja.¹¹ Oleh karena itu, dalam al-Qur'an, istilah *al-Baḥrayn* dapat mencakup dua jenis perairan: air tawar (sungai) dan air asin (laut), atau dua jenis laut dengan karakteristik berbeda

2. *Barzakh*

Secara bahasa, *barzakh* berarti pemisah, penghalang, atau batas antara dua hal. Kata ini mengandung makna sesuatu yang berada di antara dua hal dan mencegah keduanya saling menyatu. Dalam *Tāj al-'Arūs* karya al-Zabidi, dijelaskan bahwa *barzakh* secara bahasa adalah *mā bayna kulli syay'ayn* (apa yang berada di antara dua hal).¹² Dalam penggunaan al-Qur'an, istilah ini muncul antara lain dalam Surah al-Raḥmān dan Surah al-Furqān untuk

¹⁰ Al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Juz 27, hlm. 140.

¹¹ Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), Juz 4, hlm. 49

¹² al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Kuwait: Wizārat al-Irsyād wa al-Aqwāf, 1966), Juz 10, hlm. 289.

menjelaskan pemisah alami antara dua laut atau dua massa air yang tidak bercampur sempurna.

3. Tafsir 'Ilmi

Tafsir 'ilmi terdiri dari dua kata *tafsir* dan *'ilmi*. Tafsir secara bahasa berasal dari kata (فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا) yang berarti menjelaskan atau menafsirkan. Sedangkan *'ilmi* berasal dari kata dasar (عِلْم) berarti mengetahui atau ilmu, kata *'ilmi* sendiri adalah bentuk nisbah (penisbatan) dari kata dasar (عِلْمٌ) menjadi (عِلْمِي) yang berarti pengetahuan.¹³ Maka *tafsir 'ilmī* secara istilah adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memanfaatkan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan maksud-maksud ayat, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam.¹⁴

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajiannya berupa teks dan interpretasi, bukan angka atau statistik. Pendekatan kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh melalui studi terhadap sumber-sumber tertulis.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir 'ilmi, yaitu pendekatan dalam studi tafsir al-Qur'an yang berupaya memahami ayat-ayat kawniyyah dengan bantuan teori dan data dari ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menelaah bagaimana ayat-ayat tentang *al-Baḥrayn* ditafsirkan oleh Zaghoul al-Najjār secara ilmiah. Kemudian, penulis juga menggunakan metode *muqarrān* yakni

¹³Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (ed), (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), Jilid. 4, hlm. 232.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 157.

membandingkan interpretasi *al-Bahrayn* menurut Zaghoul al-Najjār, mufasssir klasik dan kontemporer, serta tokoh ilmuwan barat.

1. Sumber Data

Dalam penelitian Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dibahas, disini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer atau sumber pertama dalam penelitian ini, fokusnya adalah al-Qur'an dan buku *Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm* yang ditulis oleh Zaghoul al-Najjār, yang mana penulis merujuk pada ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena dua laut yang tidak menyatu serta kitab-kitab tafsir untuk menguatkan pembahasan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azīm* atau dikenal dengan Tafsir Ibn Kathīr, kitab *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li mā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Furqān* atau Tafsir Qurtūbi, *Tafsir Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur'ān* atau Tafsir Ṭabarī, *Tafsīr al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭawi Jauhari. Artikel-artikel jurnal serta beberapa peneliti-peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, seperti buku, skripsi, tesis, ataupun disertasi yang menyangkut dengan pembahasan skripsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dengan mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas, selanjutnya mengumpulkan serta menetapkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut, dan kemudian mencari serta mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fenomena dua air laut yang tidak menyatu dalam al-Qur'an yang terdapat dalam dua surah yang telah penulis sebutkan di atas, serta mengkaji literature yang membahas fenomena tersebut. Selanjutnya proses pengumpulan data di akhiri dengan menganalisis kitab-kitab tafsir.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah makna teks secara mendalam untuk menemukan maksud dan penafsiran dibaliknya. Peneliti membandingkan makna *al-Baḥrayn* menurut tafsir klasik, tafsir kontemporer dan tafsir ilmiah Zaghoul al-Najjār, lalu mengkaji kesesuaiannya dengan penemuan ilmiah modern.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mengarahkan alur penelitian secara sistematis, skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teoritis, menguraikan konsep-konsep dasar yang relevan dengan objek penelitian, seperti pengertian dan perkembangan tafsir ‘ilmi, metode tafsir Zaghoul al-Najjār, serta makna linguistik dari kata *al-Baḥrayn* dalam khazanah tafsir klasik dan kontemporer.

Bab III: Deskripsi dan Konteks Ayat, memuat deskripsi Surah al-Raḥmān ayat 19–20 dan Surah al-Furqān ayat 53, mencakup *Asbāb al-Nuzūl*, struktur linguistik ayat, serta pemaknaan kata-kata kunci menurut para mufasir terdahulu serta Penafsiran kata *al-Baḥrayn* menurut Zaghoul al-Najjār, membahas secara khusus bagaimana Zaghoul al-Najjār menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan ilmiah, menganalisis relevansi tafsirnya dengan ilmu geologi dan oseanografi, serta membandingkannya dengan penafsiran klasik, kontemporer dan ilmuwan barat.

Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian tafsir ilmiah di masa yang akan datang.

BAB II

TAFSIR ILMU DAN MAKNA *BAḤRAYN* (DUA LAUTAN)

A. Tafsir ‘Ilmi

1. Pengertian Tafsir ‘Ilmi

Tafsir ilmi terdiri dari dua kata yaitu secara bahasa mengikuti wazan *taf’īl*, artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.¹ Ilmi yang secara bahasa adalah ilmu pengetahuan. Sedangkan pengertian tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan lainnya.² Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah serta menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan dalam tafsir ini adalah ayat-ayat *kawniyyah* (alam). Menurut Fahd ‘Abd al-Raḥmān Dikutip oleh M. Quraisy Shihab dan rekan-rekannya dalam karya mereka yang berjudul Sejarah ‘Ulūm al-Qur’ān, menerangkan bahwa tafsir ilmiah adalah hasil ijtihad para mufassir yang mengaitkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah, dengan tujuan untuk memperlihatkan mukjizat Al-Qur'an.³ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ‘ilmī adalah usaha untuk menafsirkan Al-Quran dengan memanfaatkan teori-teori ilmiah. Dalam hal ini, terdapat keterkaitan antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan, sehingga Mufassir berusaha untuk menyelaraskan keduanya melalui sebuah karya yang dikenal sebagai tafsir ‘ilmī.

¹Manna’ al-Qathan, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 407-408.

²Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 195.

³M. Quraish Shihab et al., *Sejarah ‘Ulum al-Qur’an*, Ed. Ayzumardi Azra, hlm. 138.

Tafsir 'ilmi adalah pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang mencoba mengaitkan makna-makna ayat, khususnya ayat-ayat kawniyyah, dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini berkembang pesat pada abad ke-20 sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, serta upaya menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, bahkan mendahuluinya. Salah satu tokoh penting dalam tafsir 'ilmi adalah Zaghoul al-Najjār, seorang geolog dan ilmuwan Muslim asal Mesir, yang banyak menulis dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif ilmiah.⁴

Objek dari tafsir ilmi ini adalah ayat-ayat kawniyyah, yaitu ayat-ayat yang berisyarat tentang keadaan alam semesta atau penciptaan segala sesuatu yang sifatnya ilmiah.⁵ Dalam tafsir ilmi juga mencakup topik-topik yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an mengenai alam semesta, termasuk astronomi, geologi, biologi, kedokteran, dan matematika. Tafsir ilmiah juga mencakup bidang geografi, psikologi, dan ilmu sosial.⁶

2. Sejarah perkembangan Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi dalam kajian al-Qur'an digunakan pada karya-karya tafsir yang menerapkan ilmu-ilmu yang ditemukan manusia untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil dan pendukung atas teori-teori mereka. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tafsir ilmi bukan hanya berfokus pada tafsir-tafsir yang menggunakan corak saintifik saja, akan tetapi juga mencakup semua tafsir dengan corak baru yang ditarik dari munculnya berbagai disiplin ilmu modern seperti, ilmu

⁴Zaghoul al-Najjār, *al-I'jaz al-'Ilmi fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahabah, 2003), hlm. 17.

⁵Khanifatur Rahma, "Al-Baḥr fī al-Qur'ān: Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 15.

⁶Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 2, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm. 73.

sosial, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, dan ilmu bahasa,⁷ sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Penafsiran dalam bentuk ilmiah atau dikenal dengan tafsir ilmi ini sudah lama dikenal corak penafsirannya. Mulai muncul pada Abad Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, pada saat itu muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan *science* serta pengelompokan, pembagian dan bab-bab dan sistematikanya.⁸

Adapun perkembangan tafsir ilmi menurut para ulama terbagi dalam beberapa fase namun secara ringkasnya dikelompokkan menjadi tiga fase yaitu, fase pertama, dimulai sejak abad ke-2 hingga abad ke-5 H pada saat itu buku-buku peninggalan bangsa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan banyak ulama yang sedang berusaha memahami kesesuaian antara sebagian ayat al-Qur'an dengan teori-teori Ptolemeus seperti contoh ulama Ibn Sina (*Avicena*).⁹ Tafsir ilmi pada fase pertama pada kajiannya tidak memfokuskan pada keterkaitan antara sains dan al-Qur'an, akan tetapi hanya menggunakan beberapa teori sains untuk lebih menjelaskan ayat al-Qur'an. Pada tingkatan ini, tafsir ilmi menjadi sarana untuk mencapai kepentingan teologis-ideologis. Para mufassir pada saat itu tidak terlihat meneguhkan adanya kesesuaian ayat dan teori sains modern. Sebaliknya, mereka hanya menggunakan teori sains tersebut untuk menerangkan ayat.¹⁰

Selanjutnya pada fase kedua, dimulai sejak abad ke-6 H yakni ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berusaha untuk dipisahkan dari ajaran Islam oleh para ulama Muslim

⁷Mamlumatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir", dalam *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 6, No. 2, (2023), hlm. 65.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991), hlm. 154.

⁹Shofiyatun Niswah, "Sidik Jari dalam al-Qur'an (Studi Makna Banān dalam Q.S. al-Qiyamāh [75] : 4 Perspektif Zaghlul Al-Najjār)" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 25.

¹⁰Mamlumatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir",..., hlm. 68.

dikarenakan adanya kerusakan yang dialami oleh ajaran Islam. Salah satu pelopor gerakan ini yaitu Abū Hamīd al-Ghazālī.¹¹ Pada fase ini, tafsir ilmi mulai tergeser dari karakteristik awalnya. Dalam diskursus Islam modern ada dua kecenderungan yakni pertama, menghubungkan sains modern dan al-Qur'an serta menjadikan tafsir ilmi sebagai pelengkap adanya sains dalam al-Qur'an. Kedua, menghubungkan teori sains dan al-Qur'an, hal ini muncul karena otoritas sains yang saat ini bergeser ke pihak Barat. Dapat dikatakan bahwasanya, ide 'menghubungkan' lahir sebagai reaksi akan kemunduran umat Islam dalam penguasaan sains. Gagasan 'menghubungkan' antara Islam dan Ilmu dimunculkan ke permukaan untuk memicu kembali geliat sains dalam masyarakat muslim. Sebagian kalangan pun berusaha untuk menunjukkan sisi saintifik al-Qur'an. Dari sini muncul berbagai peneguhan penemuan-penemuan sains modern sebenarnya sudah disebutkan atau paling tidak disebutkan dalam al-Qur'an.¹² Pada fase ini, tafsir ilmi dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang mufassir untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat kawniyyah dan penemuan-penemuan ilmiah guna memperlihatkan sisi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari segi sumber al-Qur'an maupun dari segi kesesuaian al-Qur'an untuk setiap masa dan tempat.¹³

Kemudian pada fase ketiga, dimulai sejak abad ke-18 M yakni masa ketika ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang di negara Eropa. Maka dari itu banyak didapati buku-buku seperti ilmu kedokteran, fisika dan kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berdampak pada usaha untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama yang dianut oleh masyarakat Eropa saat itu. Mereka menganggap bahwa buku-buku agama hanyalah berisikan takhayul

¹¹Shofiyatun Niswah, "Sidik Jari dalam al-Qur'an",..., hlm. 26.

¹²Ahmad Dallal, "Sains dan al-Qur'an", dalam *al-Qur'an, Sains, dan Ilmu Sosial*, Ed. Dale F. Eickelman, (Yogyakarta: EISAQ Press, 2010), hlm. 34.

¹³Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir",..., hlm. 68.

dan ajaran yang tidak logis menurut akal sehingga menyebabkan mereka terperangkap dalam kebodohan.¹⁴

3. Contoh Tafsir Ilmi

Adapun contoh tafsir ilmi beserta pengarangnya yang menafsirkan ayat-ayat kawuniyah dalam al-Qur'an antara lain, sebagai berikut :

a. *Tafsīr al-Kabīr / Mafātiḥ al-Ghayb* (Fakhruddin Al-Rāzī)

Pengarang kitab Mafatihul Al-Ghaib adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali al-Tamimi, Al-Bakry, Al-Thabari, Al-Razi, nama panggilannya ialah Fakhruddin, dan dikenal juga dengan nama Ibnu Khatib Al-Syafi'i. Lahir pada tahun 544 H. Al-Rāzī merupakan ulama yang cerdas dan banyak menulis karyanya dalam berbagai disiplin ilmu, dan menjadi imam dalam ilmu tafsir dan kalam (tauhid), ilmu aqliyah, ilmu bahasa. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang bernama Dhiyauddin atau dikenal dengan Khatib al-Rayyi. Dia juga belajar dari al-Majd al-Jili, al-Kamal al-Sam'any dan ulama-ulama lainnya.¹⁵

b. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (Thanthawi Al-Jauhari)

Ṭanṭawi Jauhari adalah seorang ulama modern yang sangat fanatik terhadap corak tafsir ilmi. Dalam muqaddimah kitab tafsirnya dijelaskan bahwa sejak dulu beliau sering menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang di langit maupun di bumi dan berbagai fenomena lainnya yang ada di langit maupun di bumi. Oleh karena itu hal tersebut

¹⁴Shofiyatun Niswah, "Sidik Jari dalam al-Qur'an",..., hlm. 26.

¹⁵Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhruddin al-Razi", dalam *Jurnal Islamic Studies*, No. 1, Vol. 2, (2023), hlm. 51

mendorongnya untuk menyusun pembahasan yang sejalan dengan pemikiran Islam sesuai dengan studi ilmu alam.¹⁶

c. *Mukhtārāt Min Tafṣīr Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fi Al-Qurān Al-Karīm* (Zaghloul al-Najjār)

Zaghloul al-Najjār adalah seorang yang ahli di bidang geologi, ia pernah belajar di Universitas Kairo di Fakultas Sains, Departemen Geologi, lulusan tahun 1955 dengan predikat Summa Cumlaude.¹⁷ Dan masih banyak prestasi lain yang ia raih di berbagai Universitas dan tempat.

d. *Al-Tafṣīr Al-'Ilmī li Al-Āyāt Al-Kawniyyah fī Al-Qurān* (Hanafi Ahmad).

e. *Tafsir al-Āyāt Al-Kawniyyah* (Abdullah Syahatah).

f. *Al-Fajr al-Isyārāt al-'Ilmiyyah fī al-Qurān al-Karīm* (Muhammad Syawqi).

g. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Ahmad Bayquni).¹⁸

B. Dua Laut (*al-Baḥrayn*) dan Pandangan Ulama tentang Sains

Makna *al-Baḥrayn* dalam pandangan beberapa Ulama berbeda-beda dalam mengartikan makna *al-Baḥrayn*. Menurut Ibn Kathīr dalam tafsirnya makna *al-Baḥraīn* yakni, Dia menciptakan dua air, yang tawar dan yang asin. Air tawar seperti yang terdapat di sungai, mata air, dan sumur. Air yang dimaksudkan ialah air

¹⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 202.

¹⁷Aditia Firmansyah, "Penafsiran Zaghlul Al-Najjār Terhadap Kata Ar-Ra'd, Al-Barq, dan As-Sa'iqah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 19" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2022), 39.

¹⁸Aditia Firmansyah, "Penafsiran Zaghlul Al-Najjār Terhadap Kata Ar-Ra'd, Al-Barq, dan As-Sa'idah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 19", 35.

tawar yang segar. Adapun yang dimaksud dengan air asin adalah air laut yang asin lagi pahit.¹⁹ Adapun menurut Buya Hamka, beliau berpendapat bahwa kata *al-Baḥrayn* adalah dua lautan yang rasa asin dan air tawar merupakan laut yang lepas sehingga dapat mengalir ke arah sungai dan air lautnya terasa asin, tetapi air sungai dalam keadaan yang tawar dan air laut tetap rasanya asin, sehingga pada musim kemarau air sungai akan mengering dan air laut akan naik. Air laut yang bermuara ke hulu akan terasa sedikit asin karena air telaganya tetap menjadi air tawar. Keduanya ada batas tetapi tidak melampauinya.²⁰

Berbeda halnya dengan pendapat Sayyid Qutub, kedua laut (*al-Baḥrayn*) tersebut tidak bercampur karena adanya pembatas dan penghalang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Kemudian aliran sungai biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, sehingga sungai yang berair tawarlah yang jatuh ke laut yang berair asin.²¹ Adapun menurut al-Thabariy sependapat dengan Sayyid Qutub dalam kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, beliau menjelaskan bahwa Allah SWT mengalirkan dua lautan, satu tawar serta manis dan lainnya sangat asin serta pahit, mereka saling bertemu akan tetapi tidak tercampur. Keduanya secara alami mempunyai dinding pemisah yang keasliannya telah dimurnikan oleh Allah SWT. Air sungai berada pada daratan yang lebih tinggi dari pada laut, sebab itulah air tawar dari sungai yang meumpahi air asin dari laut.²²

Sementara itu menurut Zaghoul al-Najjār makna *maraja al-Baḥrayn* mempunyai makna Allah menggabungkan satu lautan dengan lautan yang lain dan membiarkan keduanya bercampur, namun tidak terjadi pencampuran atau kesatuan yang sempurna.

¹⁹Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 2005), hlm. 301.

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 191.

²¹Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān: di bawah Naungan al-Qur'an*, Terjemahan Hidayatullah dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid.VIII, hlm. 309.

²²Iril Admizal dan Munawaroh, "The Synthesis of The Word "Baḥrān" and Scientific Proof in Tafsir Ilmi by Ministry of Religion", dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, No. 1, Vol. 2, (2023), hlm. 65.

Zaghloul percaya bahwa terdapat suatu faktor yang memengaruhi kedua lautan tersebut, sehingga keduanya tidak dapat mengalahkan satu sama lain. Zaghloul memaknai *al-Bahrayn* dengan yang satu lautan asin dan yang satu adalah sungai yang tawar.²³

Adapun ayat yang diangkat penulis dalam pembahasan ini adalah Surah al-Rahmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53 yang memuat tentang pembahasan dua laut (*bahrayn*) di dalamnya.

Firman Allah dalam Surah al-Rahmān ayat 19–20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ۲۰

Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu. (19) Di antara keduanya ada batas (barzakh) yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20)

Firman Allah dalam Surah al-Furqān ayat 53:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۚ وَجَعَلَ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Kedua ayat di atas sama-sama menjelaskan tentang fenomena air laut yang tidak bercampur akan keduanya karena adanya pembatas antara keduanya. Dalam hal ini Zaghloul al-Najjār menjelaskan akan penyebabnya dalam segi sains, maka adapun di kalangan mufassir dan para ulama, sains di pandang berbeda oleh keduanya. Adapun dari kalangan mufassir, ada

²³Hikmah Yulia Martin, “Fenomena Dua Lautan yang tidak Saling Menyatu Menurut Zaghloul El-Naggar” (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm. 52.

sebagian mufassir yang menggunakan dan menerima teori sains (ilmiah) dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dan terdapat juga beberapa mufassir yang lebih berhati-hati dalam menggunakan teori sains (ilmiah) dalam menafsirkan ayat. Diantara para mufassir yang menerima, al-Raghib al-Ashfahani menyebutkan keterkaitan antara wahyu dan akal serta dorongan al-Qur'an untuk berfikir dan merenung, dalam karyanya juga menunjukkan bahwa al-Qur'an mendorong penggunaan akal dan pengamatan terhadap alam sebagai tanda kekuasaan Allah.²⁴ Dalam tafsir al-Kabīr, Fakhruddin al-Razi juga mengaitkan tafsir dengan ilmu-ilmu rasional dan sains pada masa itu seperti membahas ilmu astronomi dan kedokteran dalam penafsirannya, juga ilmu-ilmu lainnya. Sehingga menunjukkan kecenderungan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sains pada masa itu.²⁵ Dan dalam tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm juga Tanṭawi Jauhari menyebutkan bahwa al-Qur'an memuat ribuan ayat yang menunjukkan keajaiban ilmiah, dan mendorong manusia Islam untuk menguasai sains.²⁶

Sedangkan para mufassir yang bersikap hati-hati terhadap penafsiran dalam segi ilmiah atau sains karena ditakutkan memaksakan makna ayat pada teori yang bisa berubah serta menyatakan bahwa wahyu bersifat absolut (mutlak) sedangkan ilmu sains bersifat relatif. Seperti tafsir Ibnu Katsir yang berfokus pada tafsir berdasarkan riwayat shahih dari Nabi dan sahabat, tanpa spekulasi ilmiah.²⁷ Dan menurut al-Syaukani melalui karyanya Fath al-Qadir yang menolak pendekatan tafsir spekulatif dan lebih menekankan penafsiran berdasarkan makna tekstual dan riwayat.²⁸

²⁴Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hlm. 48.

²⁵Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabīr (Mafāṭīḥ al-Ghayb)* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000), Juz 1, hlm. 115-118.

²⁶Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Matba'ah al-Bahiyyah al-Misriyyah, 1923), Jilid 1, hlm. 10-15.

²⁷Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hlm. 9-12.

²⁸Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 7-10.

Adapun menurut pandangan para ulama bahwa menuntut ilmu, termasuk ilmu sains merupakan bagian dari kewajiban agama. Ilmu dianggap sebagai sebagai fardhu kifayah yakni sebagai kewajiban umat islam untuk menguasainya demi kemaslahatan umat.²⁹ Sains dan wahyu juga saling melengkapi sebagaimana Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu-ilmu rasional berperan penting dalam membangun peradaban dan Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yakni ilmu agama dan ilmu duniawi seperti kedokteran dan matematika, dan keduanya dianggap penting.³⁰ Kemudian ulama klasik seperti Ibn Sina, al-Fārābī, dan al-Bīrūnī adalah ulama sekaligus ilmuwan, mereka menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sains jika keduanya dipahami dengan benar. Sedangkan beberapa ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan bahwa sains yang terlepas dari etika dan nilai agama bisa berbahaya.³¹ Oleh karena itu, hubungan antara sains dan etika Islam menjadi penting dalam pengembangan teknologi dan pengetahuan masa sekarang.

Maka dari itu di dalam kedua ayat tersebut terdapat konsep *al-Baḥrayn* dan *barzakh*. Kata *al-Baḥrayn* (dua laut) dalam al-Qur'an disebut dalam beberapa ayat, seperti Surah al-Raḥmān ayat 19-20 dan Surah al-Furqān ayat 53. Kedua laut tersebut dikatakan tidak bercampur karena dipisahkan oleh *barzakh* (pemisah). Dalam tafsir klasik, para ulama seperti al-Rāzī, al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menafsirkannya sebagai pertemuan antara air tawar dan air asin di muara sungai atau tempat-tempat tertentu di bumi.³² Namun, dalam tafsir modern, *al-Baḥrayn* ditafsirkan secara ilmiah sebagai dua

²⁹Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn: Bāb Fadhl al-'Ilmi* (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 18-20.

³⁰Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn: Bāb Fadhl al-'Ilmi*, hlm. 21-22.

³¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 110-115.

³²Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 19, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 154.

massa air laut yang berbeda karakteristiknya, sementara *barzakh* ditafsirkan sebagai zona fisik yang memisahkan keduanya.³³

Sedangkan dalam ilmu oseanografi modern, dikenal istilah *halocline*, yaitu lapisan pemisah antara dua badan air yang memiliki kadar garam berbeda. Dan *pycnocline*, yaitu zona pemisah berdasarkan perbedaan kerapatan (densitas). Fenomena ini menjelaskan mengapa dua massa air laut bisa mengalir berdampingan tanpa menyatu secara sempurna. Ilmu ini baru berkembang pada abad ke-20, dan fenomena tersebut sesuai dengan deskripsi al-Qur'an tentang *al-Bahrayn* yang tidak bercampur karena adanya *barzakh*.³⁴

Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *i'jaz al-'ilmī* (Kemukjizatan Ilmiah al-Qur'an). Teori *i'jaz al-'ilmī* adalah teori yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung informasi-informasi ilmiah yang tidak mungkin diketahui manusia pada masa turunnya wahyu. Informasi ini baru bisa dibuktikan dengan kemajuan teknologi dan sains modern. Zaghoul al-Najjār adalah salah satu tokoh yang secara konsisten menunjukkan keterkaitan ini, dan penafsirannya terhadap ayat-ayat *Bahraïn* merupakan contoh aplikatif dari konsep *i'jaz al-'ilmī*.³⁵

³³Al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz 27, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 140.

³⁴Sylvain Plankton, *Introduction to Oceanography* (New York: OpenStax Collage, 2016), hlm. 213-216.

³⁵Zaghoul al-Najjār, *Min Āyāti al-I'jaz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ma'arif, 2007), hlm. 48-52.

BAB III

ZAGHLOUL AL-NAJJĀR DAN KITAB TAFSIR AL-ĀYĀT AL-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Kitab Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm karya Zaghoul al-Najjār

1. Biografi Zaghoul al-Najjār

Zaghoul al-Najjār merupakan seorang geolog Mesir yang lahir pada 17 November 1933 di Thanta, nama lengkap beliau adalah Zaghoul Raghīb Muhammad al-Najjār. Beliau hidup bersama keluarga yang taat beragama dan religius. Ayahnya adalah seorang penghafal al-Qur'an dan kakeknya adalah imam tetap di mesjid kampungnya. Zaghoul telah mengkhatakkan hafalan al-Qur'an nya pada usia 10 tahun. Zaghoul turut pergi bersama ayahnya hijrah ke Kairo pada usia 10 tahun dan beliau masuk sekolah dasar di Kairo.¹

Ketika dewasa, beliau menempuh pendidikan di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada tahun 1955 dengan predikat Summa Cum Laude. Beliau meraih penghargaan “*Baraka Award*” dalam kategori bidang geologi atas pencapaian beliau sebagai lulusan terbaik. Kemudian beliau juga meraih gelar Ph.D bidang geologi dari *Walles University of England* pada tahun 1963. Pada tahun 1972, beliau dikukuhkan sebagai guru besar geologi. Pada tahun 2000-2001, Zaghoul dipilih sebagai Rektor *Markfield Institute of Higher Education England* dan sejak tahun 2001 beliau menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains al-Qur'an dan Sunnah di *Supreme Council of Islamic Affairs* Mesir.²

¹Maqbilgis Firrizeqisfi, “Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghoul al-Najjār: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan” (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 51.

²Busyro Lilmu'minin, “Mukjizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghoul Raghīb Najjār” (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 85.

Zaghloul al-Najjār merupakan salah seorang ulama kontemporer yang mendukung adanya saintifik al-Qur'an. Beliau telah mengabdikan diri dan ilmunya untuk mempelajari al-Qur'an terutama mengenai penafsiran saintifik ayat-ayat kauniyah. Menurut Zaghloul dalam al-Qur'an adanya isyarat kawniyyah sehingga perlu dibuktikan dengan fakta-fakta ilmiah guna untuk mencapai pemahaman manusia tentang rahasia di balik ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Zaghloul al-Najjār mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an terkhusus ayat-ayat kauniyah yang berkenaan dengan aspek penciptaan alam semesta (astronomi, astrologi, geologi dan fenomena alam), kesehatan dan penciptaan makhluk (embriologi, arkeologi, fisiologi) dengan menggunakan metode analisis data-data saintifik yang ada.³

2. Keilmuan Zaghloul al-Najjār

Perjalanan Zaghloul al-Najjār dalam menuntut ilmu sangat ia alami sehingga mengukir banyak prestasi. Setelah ia lulus dari Universitas Kairo pada Fakultas Sains pada tahun 1955 di Jurusan Geologi dengan predikat yudisium *Summa Cumlaude*.⁴ Ia juga memperoleh gelar PhD dari University of Wales di Inggris pada tahun 1963 M dan memperoleh beasiswa di University of Wales pada tahun yang sama. Pada tahun 1959 hingga tahun 1967 ia bersama-sama rekan nya yang lain mendirikan Departemen Geologi di Universitas King Saud di Riyadh. Pada tahun 1967 ia juga ikut serta dalam membangun Departemen Geologi di Universitas Kuwait hingga tahun 1978, dan ia menjabat sebagai ketuanya sejak tahun 1972. Dan pada tahun yang sama yakni

³Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun, “Urgensi Penafsiran Sainifik al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad Al-Najjār”, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, (2021), hlm. 37.

⁴Shofiyatun Niswah, “Sidik Jari dalam al-Qur'an (Studi Makna Banān dalam Q.S. al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghlul Al-Najjār)”, (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 45.

tahun 1972 ia diangkat menjadi guru besar Departemen Geologi di Universitas Kuwait.⁵

Atas usaha dan kerja kerasnya dalam menempuh pendidikan di berbagai tempat, ia memperoleh beberapa jabatan profesi diantaranya, sebagai berikut:⁶

- a. Pada tahun 1963 ia bekerja sebagai konsultan ilmiah untuk yayasan Riset Roberston di Inggris.
- b. Pada tahun 1966 ia terpilih sebagai anggota dewan redaksi "*Journal of Foraminiferal Research*" yang diterbitkan di New York.
- c. Pada tahun 1970 ia terpilih sebagai penasehat "*Journal Moslem Mu'asher*" yang diterbitkan di Washington.
- d. Pada tahun 1978 ia bekerja sebagai dosen di Universitas Qatar.
- e. Pada tahun 1977-1978 ia menjabat sebagai Professor di Universitas Kalifornia, Los Angeles, Amerika Serikat.
- f. Pada tahun 1978 ia terpilih sebagai penasehat majalah ilmiah Rayan yang diterbitkan di Qatar.
- g. Pada tahun 1978-1996 ia bekerja di Universitas Raja Fahd untuk minyak dan mineral.
- h. Pada tahun 1978 ia terpilih sebagai penasehat untuk majalah ilmiah "*Islamic Sciences*" yang diterbitkan di India.
- i. Pada tahun 1981 ia terpilih sebagai anggota Dewan Riset Dunia Islam di Kairo.
- j. Pada tahun 1981 ia terpilih sebagai anggota Dewan Editorial "*Journal of African Earth Sciences*" yang di terbitkan di Paris.
- k. Pada tahun 1985 ia terpilih sebagai Fellow dari Akademi Ilmu Pengetahuan Islam.
- l. Pada tahun 1996-1999 ia bekerja sebagai Konsultan untuk pendidikan tinggi di Institut Arab di Khubr, Saudi Arabia.

⁵Shofiyatun Niswah, "Sidik Jari dalam al-Qur'an",..., hlm. 46.

⁶Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an Al-Karim*, Terj. Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani, (Jakarta: Shourouk International Bookshop, 2010), hlm. 5-6.

- m. Pada tahun 1996 ia menjabat sebagai Direktur di Universitas Ahqaf, Yaman sampai pada tahun 1999.
- n. Pada tahun 2000 ia menjabat sebagai anggota dewan pengawas “Majlis Amna’ Al-Islamiyah Lil’ilam” di Inggris.
- o. Pada tahun 2000-2001 ia menjabat sebagai Direktur Pascasarjana “Ma’had Markveld” di Inggris.
- p. Pada tahun 2001 ia terpilih sebagai penasehat Musium Peradaban Islam di Swiss.

Selain jabatan dan profesi di atas, Zaghoul al-Najjār juga memperoleh beberapa penghargaan, diantaranya sebagai berikut:⁷

- a. Menerima penghargaan sebagai penelitian terbaik untuk Seminar Paleontology, di Roma pada tahun 1970.
- b. Mendapatkan grant award dari Komunitas Ahli Paleontology Mesir pada tahun 2000.
- c. Mendapatkan grant award dari presiden Sudan, berupa medali emas dalam bidang ilmu pengetahuan, abad dan seni pada tahun 2005.
- d. Mendapatkan grant award dari Dubai Internasional untuk al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah, dengan julukan “*Al-Syakhsyiyah Al-Islāmiyyah Al-Ūlā*” pada tahun 2006/1427 H.

3. Karya-karya Zaghoul al-Najjār

Zaghoul al-Najjār mempunyai karya tulis lebih dari 45 buku, 150 artikel dan membimbing 45 thesis dan disertasi di berbagai perguruan.⁸ Karya yang ditulis oleh Zaghoul al-Najjār tidak hanya dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Prancis. Beberapa karya terkenal Zaghoul al-Najjār mencakup:

1. *Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurān al-Karīm*. Buku ini mengandung ayat-ayat mengenai kosmos yang terdapat di setiap surah Al-Qur’an dan terbagi menjadi empat jilid. Jilid pertama dimulai dengan Surah al-Baqarah dan

⁷Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karīm*,..., hlm. 5-6.

⁸Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 5.

diakhiri dengan Surah al-Isra; jilid kedua dimulai dengan Surah al-Kahfi dan ditutup dengan Surah Luqman; jilid ketiga diawali dengan Surah al-Sajadah dan diakhiri dengan Surah al-Qamar; sedangkan jilid keempat dimulai dengan Surah al-Rahmān dan ditutup dengan Surah al-Qariah.

2. *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Buku ini berisi tentang Gunung dalam al-Qur'an. Buku ini berisi penggambaran al-Qur'an tentang pegunungan dan signifikansi geologisnya. Serta memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan pegunungan sebagai fenomena alam yang dahsyat. Buku ini menggarisbawahi pentingnya al-Qur'an dalam menginspirasi orang-orang beriman untuk merenungkan keajaiban alam dan menyadari campur tangan Sang Pencipta alam ini.⁹
3. *Wonderful Scientific Sign in the Qur'an*. Buku ini memuat wawancara dengan Zaghoul al-Najjār dan Ahmad Faraaj mengenai masalah-masalah ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Bab pertama menguraikan hikmah yang terdapat di balik mengelilingi Ka'bah, perbedaan antara gelap dan terang, lautan serta sungai, serta perbedaan antara air tawar dan air asin. Bab kedua menjelaskan tentang langit dan bumi, penciptaan lautan, air, serta bumi, langit yang bulat, air yang menjadi sumber kehidupan di seluruh alam semesta, dan air bersih yang berasal dari langit. Bab ketiga membahas tentang pembelahan bulan.¹⁰
4. *Al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawīyyah*.
5. *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī: al-Samā' fī al-Qurān al-Karīm*.
6. *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī: al-Hayawān fī al-Qurān al-Karīm*.
7. *Nazarāt fī Azmat al-Ta'līm al-Mu'āṣir wa Hulūlihā al-Islāmiyyah*.

⁹Zaghoul Raghīb El-Naggar, *The Geological Concept Of Mountains in the Quran*, (Cairo: Al-Falah Foundation, 2003) Diakses tanggal 19 Maret 2025. <https://files2.sheway.com/files/65608.pdf>.

¹⁰Dinni Nazhifah, *Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke-19-21 M*, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, (2021), hlm. 213

8. *Ḥaqā'iq 'Ilmiyyah fī al-Qurān al-Karīm: Namādhij min al-Isyārāt al-Qurāniyyah ilā 'Ulūm al-Arḍ.*
9. *Ḥaqā'iq 'Ilmiyyah fī al-Qurān al-Karīm: Dawābiṭ al-Ta'āmul Ma'aha.*

Berdasarkan penjelasan di atas terkait biografi, keilmuan, serta karya-karya Zaghoul, Maka berikut dapat diuraikan riwayat hidup Zaghoul al-Najjār. Nama lengkap Zaghoul al-Najjār adalah Zaghoul Raghīb Muhammad al-Najjār, lahir pada tanggal 17 November, di Thanta, Mesir. Zaghoul merupakan seorang Sarjana Geologi dari Universitas Kairo dan Zaghoul memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Geologi (mikropaleontologi dan stratigrafi) dari Universitas of Wales, Inggris pada tahun 1963. Zaghoul merupakan seorang Profesor di berbagai Universitas, termasuk King Fahd University of Petroleum and Minerals, di Arab Saudi. Zaghoul juga mengajar dan meneliti dalam bidang geologi dan paleontologi (fosil). Zaghoul menjabat sebagai ketua *Committee of Scientific Notions in the Qur'an* di Dewan Tertinggi Urusan Islam, Kairo. Zaghoul juga mengembangkan pendekatan “tafsir ilmiah” (*i'jaz 'ilmī*) dalam al-Qur'an dan Sunnah.

4. Konsep Tafsir 'Ilmi menurut Zaghoul al-Najjār

Ungkapan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau sains dalam bahasa Arab dikenal dengan tafsir ilmi. Sebuah ungkapan dalam tafsir al-Qur'an yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik terkait dengan ilmu alam (sains) atau ilmu sosial.¹¹ Sementara menurut Zaghoul al-Najjār al-Qur'an bukan hanya petunjuk spiritual dan moral, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang mendahului penemuan manusia modern. Ia menekankan bahwa lebih dari seribu ayat dalam al-Qur'an berhubungan dengan alam semesta, dan sebagian besar dari ayat-ayat tersebut baru dapat

¹¹Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Quran*, Terjemahan Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 127.

dipahami secara ilmiah pada era modern ini. Oleh karena itu, Zaghoul mengembangkan suatu pendekatan tafsir yang dikenal sebagai tafsir ilmi, yakni penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan kontemporer.¹² Zaghoul juga berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari *i'jāz al-'ilmī* (mukjizat ilmiah al-Qur'an) yang berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu ilahi melalui kesesuaian antara ayat-ayat al-Qur'an dengan realita ilmiah yang terbukti. Namun demikian, Zaghoul menekankan bahwa penafsiran ilmiah seharusnya hanya dilakukan berdasarkan teori-teori ilmiah yang telah terbukti kebenarannya, bukan hipotesis yang masih bersifat spekulatif.¹³

5. Konsep Zaghoul al-Najjār dalam menafsirkan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan risalah terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, yang akan selalu dijaga otentisitasnya. al-Qur'an merupakan petunjuk Allah SWT guna sebagai penjelas akan persoalan yang tidak bisa dipecahkan oleh manusia dengan baik, baik berkenaan dengan persoalan ghaib, perintah Tuhan, maupun aturan-aturan perilaku. Dengan mengandalkan akalanya, manusia akan mampu menemukan kebenaran dalam al-Qur'an.¹⁴

Al-Qur'an berpijak pada dasar yang kokoh, oleh karena itu menurut Zaghoul, manusia hanya diperkenankan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dengan memanfaatkan fakta dan hukum sains yang tetap dan tidak berubah lagi, meski memungkinkan adanya penambahan dan penguatan hakikat itu di masa yang akan datang. Ketentuan ini berlaku umum bagi ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga tidak mungkin bagi orang yang berakal menetapkan sumber hakikat

¹²Zaghoul El-Naggar, *The Geological Concept of Mountains in the Quran*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), hlm. 12-15.

¹³Zaghoul El-Naggar, *Some Scientific Concepts in the Glorious Quran*, (Mecca: Muslim World League, 2000), hlm. 47-60.

¹⁴Zaghoul Raghīb Najjār, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadist Nabi*, Terjemahan Yodi Indrayadi, dkk (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 9-10.

ilmiah itu selain dari Allah SWT. Hal ini sekaligus bukti penguat bagi ahli ilmu pengetahuan di zaman ini bahwa al-Qur'an itu benar-benar firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul terakhir atas dasar ilmu-Nya dan berfungsi untuk membenarkan apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Adapun aturan pertama yang diberikan oleh Zaghoul terhadap penafsiran ayat-ayat ilmiah tidaklah yang berkenaan dengan hal ghaib seperti dzat Allah SWT, 'arasy, ruh, malaikat, surga, neraka, dan hal ghaib yang mutlak lainnya, termasuk penciptaan. Zaghoul berkeyakinan bahwa proses penciptaan sifatnya ghaib dan tidak seorang pun menyaksikan kejadian maha agung tersebut. Namun al-Qur'an mengajarkan manusia untuk merenungi proses penciptaan yang terdapat dalam beberapa ayat. Aturan kedua menghindari untuk menganalogikan akhirat dengan ketentuan-ketentuan dunia, karena ketentuan kehidupan akhirat tidak sama dengan ketentuan kehidupan dunia.¹⁶

6. Latar belakang penulisan kitab

Latar belakang pendidikan yang ditempuh Zaghoul al-Najjār mempengaruhi latar belakang penulisan kitab ini. Sebagaimana Zaghoul al-Najjār merupakan ilmuwan dalam bidang geologi, hal ini mempengaruhi pemikiran Zaghoul bahwa dalam al-Qur'an terkandung ayat-ayat yang bersifat ilmiah dengan prinsip pembebasan akal dari takhayul kemerdekaan berpikir.¹⁷ Menurut Zaghoul al-Najjār, tidak kurang dari 1000 ayat yang bersifat eksplisit (syariah) dan ratusan lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan fenomena alam semesta. Zaghoul berpendapat bahwa ayat-ayat kawaniyyah tidak mungkin dipahami secara

¹⁵Zaghoul Raghīb Najjār, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadist Nabi,...*, hlm. 41-42.

¹⁶Zaghoul, *Qadliyyat al-I'jaz al-'Ilmi li al-Qur'an al-Karim wa Dawabith al-Ta'amul Ma'aha,...*, hlm. muqaddimah.

¹⁷Annisa Fitri, "Al-Yaqthin dalam Tafsir Saintifik: Studi atas Tafsir Al-Ayat Al-Kawaniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim karya Zaghoul Al-Najjār" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 31-32.

sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk mengetahui secara sempurna, perlu diketahui sifatnya secara ilmiah.¹⁸

Sebagaimana yang telah disampaikan Zaghoul dalam muqaddimahya, bahwa dia berkeyakinan penuh al-Qur'an adalah kitab yang memiliki mukjizat dari berbagai macam aspek, seperti aspek bahasa dan sastranya, akidah, ibadah, akhlakunya (*tasyri'*) dan lain-lain sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, termasuk aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi terakhir yang disebutkan merupakan mukjizat yang merupakan keunggulan kitab ini, yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya, di mana tidak seorang manusia pun mengetahuinya pada saat diturunkannya al-Qur'an dan ilmu terapan belum sampai kepada hakikat itu kecuali setelah berabad-abad diturunkannya al-Qur'an.¹⁹ Fakta ilmiah tersebut tidak mungkin dipahami melalui pendekatan ilmiah semata, atau dipahami dengan satu makna saja, meskipun pendekatan seperti ini sangat penting dan dibutuhkan, namun harus pula menggunakan data ilmiah yang konstan untuk merealisasinya. Setelah semua itu terpenuhi, maka keunggulan al-Qur'an dalam memberikan petunjuk tentang berbagai fakta ilmiah terlihat atau disebut mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an.²⁰

¹⁸Aditia Firmansyah, "Penafsiran Zaghoul Al-Najjār Terhadap Kata al-Ra'd, al-Barq dan Al-Sā'iqah dalam QS. al-Baqarah Ayat 19",..., 46.

¹⁹Busyro Lilmu'minin, "Mukjizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghoul Raghīb Najjār", (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 88-89.

²⁰Zaghoul Raghīb Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawmīyah fī al-Qurān al-Karīm* (Al-Qahirah: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyah, 2007), Jilid.1, hlm. 22-23.

7. Deskripsi kitab

- a. Nama Kitab : Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm
- b. Nama Penulis : Zaghoul Ragheb Mohammed Al-Najjār/Prof. Dr. Zaghoul R.M. Al-Najjār
- c. Penerbit : Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah
- d. Kota Penerbit : Kairo
- e. Tahun Terbit : 2007
- f. Jumlah Jilid : 4 Jilid

Bagian awal kitab ini dimulai dengan muqaddimah, kemudian tertulis biografi Zaghoul al-Najjār, prestasi, beserta jabatan dan penghargaan yang ia dapatkan selama menempuh pendidikan dan karir. Kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qurān Al-Karīm terdiri dari 4 jilid di mana setelahnya dicetak menjadi 3 jilid. Pada cetakan 4 jilid tersebut membahas tentang ayat-ayat kawniyyah yang bersifat ilmiah, ada sebanyak 176 ayat yang dibahas dan dikemukakan aspek-aspek ilmiah dari setiap ayat tersebut. Tafsir ini berukuran 17x24 cm, kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qurān Al-Karīm yang berjumlah 4 jilid ini merupakan cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah di Kairo pada tahun 2007.²¹ Diketahui bahwa kitab tafsir yang 4 jilid tersebut terdiri dari beberapa ayat kawniyyah yang telah dipilih pada setiap jilid. Jilid pertama dimulai dari surah al-Baqarāh hingga surah al-Isrā', terdiri dari 56 ayat-ayat kawniyyah yang dibahas. Jilid kedua dimulai dari surah al-Kahfī hingga surah Luqmān, terdiri dari 42 ayat-ayat kawniyyah yang dibahas. Jilid ketiga dimulai dari surah al-Sajdah hingga surah al-Qamar, terdiri dari 38 ayat-ayat kawniyyah yang dibahas. Dan

²¹Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah, 2007), hlm. 4.

jilid keempat dimulai dari surah al-Raḥmān hingga surah al-Qāri‘ah, terdiri dari 40 ayat-ayat kawniyyah yang dibahas.²²

Sedangkan pada cetakan yang 3 jilid tersebut membahas tentang ayat-ayat kawniyyah yang bersifat ilmiah, ada sebanyak 110 ayat yang dibahas dan dikemukakan aspek-aspek ilmiah dari setiap ayat tersebut. Tafsir ini berukuran 17x24 cm, dan telah diterjemahkan oleh Masri El-Mahsyar dan Mirzan Thabrani Razzak, yang diterbitkan oleh Shorouk International Bookshop Kairo-Mesir pada September 2010.²³ Diketahui bahwa kitab tafsir ini sebelumnya terdiri dari 4 jilid, kemudian diterbitkan kembali menjadi 3 jilid. Pada edisi 3 jilid, pada jilid pertama dimulai dari surat al-Baqarāh hingga surat al-Hajj, terdiri dari 30 ayat yang dibahas. Jilid kedua dimulai dari surah al-Ḥajj hingga surat al-Dhāriyāt, terdiri dari 36 ayat yang dibahas. Dan jilid ketiga dimulai dari surat al-Ṭur hingga surat al-‘Alaq, terdiri dari 44 ayat yang dibahas. Namun pada penelusuran penafsiran Zaghoul al-Najjār penulis menggunakan kitab Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur‘ān al-Karīm cetakan pertama yang dicetak dalam 4 jilid sebagai sumber rujukan asli kitab.

8. Sistematika penulisan

Zaghoul menguraikan tafsirnya menggunakan sistem mushafī, yakni dengan memilih surah-surah dalam al-Qur‘an yang kemudian diambil dan dijelaskan berdasarkan urutan dalam mushaf.²⁴ Kemudian Zaghoul memilih nama surah beserta ayat-ayatnya, lalu memilih satu ayat atau bagian ayat yang mengandung

²²Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur‘ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah, 2007), hlm. 7.

²³Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur‘an Al-Karīm*, Terj. Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani, (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), Jilid 1, hlm. 4.

²⁴Rizki Firmansyah, “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghoul an-Najjār”, dalam *Jurnal Dirasah Ilmiah*, No. 3, Vol. 1, (2021), hlm. 88-101.

petunjuk ilmiah.²⁵ Dimulai dari surah al-Baqarāh hingga surah al-ʿAlaq. Maka dapat dipastikan bahwa tafsir ini merupakan hasil pemilihan terhadap ayat-ayat yang bersifat kawniyyah dalam al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah yang terdapat di dalamnya.²⁶

Zaghloul memiliki cara tersendiri dalam menjelaskan tafsirnya, disetiap awal surah ia membahas terlebih dahulu poin-poin utama mengenai isyarat ilmiah yang terdapat dalam surah tersebut dan berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Setelah itu, ia menafsirkan ayat tertentu, lalu memberikan pandangan umum berdasarkan tafsir lafdzi atau berkaitan dengan aspek kebahasaan. Selanjutnya, ia melanjutkan penjelasannya dengan pendekatan ilmiah.²⁷

9. Metode dan corak penafsiran

Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir Al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qurān al-Kārim adalah maudhu'i, yakni menafsirkan ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat. Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah. Hal ini karena, berdasarkan latar belakang Zaghloul dalam bidang saintifik melalui dimensi alam semesta.²⁸ Sedangkan corak yang digunakan dalam kitab Mukhtārāt min Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Kārim adalah corak tafsir ilmi. Adapun kriteria corak tafsir ilmi yang terdapat pada kitab ini, yakni menafsirkan al-Qur'an berhubungan dengan ilmu pengetahuan, teori-teori sains serta hasil dari penelitian ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan dalam corak

²⁵Hikmah Yulia Martin, "Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghloul El-Najjār",..., 40.

²⁶Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1 dan 3.

²⁷Hikmah Yulia Martin, "Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghloul El-Najjār",..., 41.

²⁸Busyro Lilmu'minin, "Mukjizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghloul Raghin Najjār", " (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 90.

penafsiran ini meliputi ayat-ayat kawniyyah, yakni ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam semesta. Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, Zaghoul mengedepankan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah.²⁹ Zaghoul juga menguraikan ayat yang dibahas secara menyeluruh dalam perspektif sains, dengan pendekatan *bi al-ra'yī*, serta memberikan penjelasan terhadap ayat yang ditafsirkan sesuai dengan pengetahuan ilmiah modern yang sejalan.³⁰

Adapun pendekatan yang digunakan oleh Zaghoul adalah pendekatan obyektif, yakni pendekatan secara empiris yang berfokus pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan ini membicarakan tentang kaitan antara ayat-ayat kawniyyah dengan ilmu pengetahuan modern. Sejauh mana paradigma ilmiah itu berkontribusi dalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta dalam eksplorasi berbagai disiplin ilmu, teori baru, dan penemuan-penemuan yang terjadi setelah masa diturunkannya al-Qur'an, seperti hukum alam, astronomi, kimia, fisika, zoologi, botani, dan lain sebagainya.³¹

Zaghoul mengambil beberapa langkah terpisah dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pada langkah pertama, Zaghoul memilih satu paragraf untuk dijadikan *headline* tanpa menyebutkan tema pembicaraan, hanya ada pengantar pembicaraan jika itu perlu. Selanjutnya, diungkapkannya aspek kebahasaan, yang mencakup makna konotatif dan gaya kebahasaan. Pada langkah kedua, menampilkan aspek konteks atau asbabun nuzul. Langkah ketiga melibatkan keterkaitan Nash dengan ayat lain. Dan langkah

²⁹Maqbilgis Firrizeqisfi, "Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghoul Najjār: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan",..., 64.

³⁰Hikmah Yulia Martin, "Fenomena Dua Lautan Yang Tidak Saling Menyatu Menurut Zaghoul El-Najjār",..., 41-42.

³¹Maqbilgis Firrizeqisfi, "Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghoul Najjār: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan",..., 62.

keempat menyajikan aspek prinsip umum atau tujuan umum islam.³²

B. Makna Kata *al-Baḥrayn* dalam Surah al-Raḥmān Ayat 19-20 dan Surah al-Furqān ayat 53.

1. Teks Arab dan Terjemahan Ayat

a. Q.S. al-Raḥmān ayat 19-20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠)

Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

b. Q.S. al-Furqān ayat 53:

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣) ﴾

Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampangan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

2. Makna Leksikal dan Gramatikal Kata *al-Baḥrayn*

Makna leksikal adalah makna dasar atau makna yang terdapat dalam kamus, tanpa dipengaruhi konteks kalimat. Kata “*al-Baḥrayn*” secara leksikal merujuk pada nama sebuah negara kepulauan yang terletak di kawasan Teluk Persia, Timur Tengah dan ibu kotanya Manamah. Adapun secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab " البحرين " (*al-Baḥrayn*) yang berarti “dua

³²Aditia Firmansyah, “Penafsiran Zaghul Al-Najjār Terhadap Kata Ar-Ra’d, Al-Barq dan As-Sāiqah dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 19”,..., 48.

laut”. Kata ini merupakan gabungan dari بحر (laut) dan ين akhiran ganda (dual) sehingga menjadi “dua laut”.³³

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul karena fungsi kata dalam struktur kalimat seperti berfungsi sebagai objek, subjek, atau karena perubahan bentuk kata.³⁴ Dalam konteks gramatikal “*al-Baḥrayn*” adalah kata benda, tidak mengalami perubahan bentuk (tidak ada imbuhan), tidak bisa dijadikan bentuk jamak, dan digunakan sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Adapun contoh dari kata “*al-Baḥrayn*” sebagai objek; *al-Baḥrayn* memiliki cadangan minyak yang besar. Dan contoh dari kata “*al-Baḥrayn*” sebagai objek; ia pernah bekerja di bahrain selama dua tahun.

3. Makna Kontekstual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Makna kontekstual kata *al-Baḥrayn* dalam beberapa kitab tafsir klasik terdapat beberapa perbedaan, di antara para mufassir dari masa klasik yakni: al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr. Sedangkan mufassir dari masa kontemporer yakni: Ṭanṭawi Jauhari. Menurut al-Ṭabarī, dalam surah al-Raḥmān ayat 19-20 makna dua lautan tersebut yakni laut bumi dan laut langit dan kedua laut tersebut tidak saling melampaui karena adanya pembatas, dan Allah tidak mengkhususkan karakteristik keduanya.³⁵ Sedangkan dalam surah al-Furqān ayat 53 menurut al-Ṭabarī, dua air tersebut yang satu air sungai yang tawar dan segar dengan air laut yang asin dan pahit lalu Allah mencampurkan keduanya, kemudian Dia menghalangi air asin dari mengubah dan merusak air yang tawar agar keduanya tidak sama-sama menjadi

³³Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1990), Jilid 4, hlm. 62.

³⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 289.

³⁵Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969), Jilid 24, hlm. 381.

asin, karena diantaranya terdapat dinding penghalang yang menghalangi keduanya saling merusak satu sama lain.³⁶

Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya, pada surah al-Raḥmān ayat 19-20 menyatakan bahwa Allah membiarkan dua lautan (laut asin dan sungai tawar) tersebut bertemu, akan tetapi terhalang oleh pembatas yang disebut *barzakh* atau disamakan dengan *al-Ḥājiz* (penghalang).³⁷ Sedangkan dalam surah al-Furqān ayat 53, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah membiarkan dua laut tersebut mengalir (berdampangan) dan keduanya bertemu.³⁸

Menurut Ibn Kathīr dalam kitabnya memuat bahwa pada surah al-Raḥmān ayat 19-20 dua laut tersebut yakni asin dan manis, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing, Allah menjadikan tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui.³⁹ Sedangkan dalam surah al-Furqān ayat 53, menurut Ibn Kathīr, Allah menciptakan dua air, tawar lagi segar dan asin lagi pahit keduanya mengalir (berdampangan) lalu dijadikan antara keduanya dinding dan pembatas yaitu tanah kering.⁴⁰

Namun, adapun menurut Tanṭawi Jauhari dalam kitab tafsirnya al-Jawāhir fi al-Qur'ān al-Karīm, makna *marajal al-Baḥrayn* dalam surah al-Raḥmān ayat 19-20 ialah Allah membiarkan antara laut yang asin dan laut yang tawar mengalir berdampangan dan bertemu, maka bisa dilihat bahwa air tawar keluar dari gunung, seperti air sungai nil di Mesir. Maka tidak ditemukan bahwa air yang asin bercampur dengan air tawar kemudian menjadi tawar begitu juga sebaliknya. Kedua laut

³⁶Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil Āy al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969), Jilid. 19, hlm. 426.

³⁷Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), Jilid 17, hlm. 535-536.

³⁸Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), Jilid 13, hlm. 142.

³⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Terjemahan. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafī'i, 2004), Jilid 7, hlm. 624.

⁴⁰Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafī'i, 2004). Jilid. 6, hlm. 121.

bertemu, akan tetapi Allah memberikan dinding pembatas antara keduanya sehingga tidak bercampur dan saling melampaui antara keduanya. Kedua laut ini memiliki batas yang bersifat ilahiyah, sehingga tidak bercampur dan tidak berubah antara keduanya. Pertemuan dua lautan tersebut terjadi pertemuan dua lautan tersebut terjadi dengan batas yang dapat terlihat secara vertikal. Sehingga *barzakh* dalam al-Qur'an menurut ulama dan ilmuwan adalah muara sungai tersebut. Di muara-muara sungai tersebut tempat pertemuan sungai dan laut, juga terdapat pembatas, maka di sana berlangsung perpindahan air sungai menjadi air laut, tetapi rasanya tidak tawar dan tidak pula asin. Jika terjadi banjir di sungai, pembatas ini akan bergerak masuk ke laut dan jika debit air berkurang pembatas akan kembali ke sungai.⁴¹

Sedangkan dalam al-Furqān ayat 53, Ṭaṭṭawī Jauhari menjelaskan bahwa *Marajal al-Baḥrayn* adalah dua laut yang mengalir keduanya tidak saling melampaui dan tidak saling bercampur. Kemudian makna *hadha 'adhb furāt* yang bisa menghilangkan dahaga dari tawar dan menyegarkannya, *wa hadha milḥun ujāj* maknanya sangat asin atau rasa pahit yang sangat menyengat dan tidak bisa menghilangkan dahaga. *Wa ja'ala bainahuma barzakhan* artinya sebuah batas atas kekuasaan Allah. *Wa ḥijrān maḥjurān* artinya batas atau tutup yang bisa mencegah, sehingga keduanya tidak saling melampaui atas yang lain dan tidak saling merusak (rasa airnya antara tawar dan asin).⁴² Dengan demikian, Ṭaṭṭawī Jauhari menafsirkan *al-Baḥrayn* sebagai dua jenis laut yang berbeda, yakni air laut tawar dan air laut asin, dalam pengertian lain bisa dimaknai dengan dua badan air besar yang memiliki karakteristik fisik dan kimia yang berbeda, namun bertemu akan tetapi tidak bercampur secara total.⁴³

⁴¹Ṭaṭṭawī al-Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016), Jilid 10, hlm. 32-34.

⁴²Ṭaṭṭawī al-Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350 H) Jilid 12, hlm. 201-218.

⁴³Ṭaṭṭawī al-Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Fikr, 1350 H), Jilid 12, hlm. 108-110

4. Makna Ilmiah Berdasarkan Temuan Oseanografi

Berdasarkan temuan oseanografi, kata “*al-Bahrayn*” merujuk pada dua massa air laut yang berbeda karakteristiknya, yang bertemu namun tidak saling bercampur secara total, karena terdapat pembatas fisik atau gaya fisik antara keduanya. Hal ini sesuai dengan fenomena ilmiah yang disebut, sebagai berikut:

a. *Halocline*

Halocline adalah perbedaan salinitas (kadar garam) antara dua massa air laut. Pada saat air laut dari dua wilayah bertemu (air Laut Tengah dan Samudera Atlantik), air tersebut tidak langsung bercampur karena perbedaan densitas.⁴⁴

b. *Thermocline*

Thermocline adalah lapisan perbedaan suhu yang membentuk batas alami antara dua badan air laut. Massa air yang lebih hangat dan ringan tidak langsung bercampur dengan massa air yang lebih dingin dan berat.⁴⁵

c. *Pycnocline*

Pycnocline adalah zona dimana densitas bertambah dengan cepat seiring dengan bertambahnya kedalaman atau bisa dikatakan sebagai perubahan gradien densitas yang kuat yang merupakan hasil dari *thermocline*.⁴⁶

Oseanografi modern, Jacques Cousteau dalam ekspedisi bawah lautnya, ia mencatat fenomena ini terjadi salah satunya di Selat Gibraltar, tempat Laut Tengah dan Samudera Atlantik bertemu namun tetap terpisah oleh perbedaan suhu, salinitas, dan

⁴⁴Zaghloul El-Naggar, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Maʿārif, 2003), hlm. 122-124.

⁴⁵Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 179-181.

⁴⁶Pelatihan online kebumian, “Hidrologi dan Oseanografi, 2019: ALC Indonesia Active Learning Club”, ALC Indonesia, https://id.scribd.com/document/563522973/PO-12-KEBUMIAN-Hidrologi-Dan-Oseanografi?utm_source=chatgpt.com. hlm. 15-16.

densitas. Fenomena ini juga terjadi di Teluk Alaska dan Samudera Hindia.⁴⁷

C. Penafsiran Zaghoul al-Najjār terhadap Kata *al-Baḥrayn* dalam Kedua Ayat

Penafsiran menurut Zaghoul al-Najjār berbeda dengan penafsiran ulama-ulama tafsir lainnya, Zaghoul al-Najjār menafsirkan ayat-ayat dengan menggunakan corak tafsir ilmi yang terkhusus mengenai ayat-ayat sains. Adapun ayat yang menjelaskan tentang laut, yakni dua laut yang tidak menyatu dalam al-Qur'an terdapat pada surah al-Raḥmān ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53, diantaranya sebagai berikut :

1. Penafsiran terhadap Surah al-Raḥmān ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠)

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu (19). Antara keduanya ada batas yang tidak dilampai oleh masing-masing. (QS. al-Raḥmān:19-20).

Berdasarkan ayat di atas, dalam kitab tafsir Mukhtārāt min Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qurān al-Karīm, kaidah kebahasaan pada ayat di atas termuat sebagai berikut⁴⁸ :

- a. (مَرَجَ) (*Maraja*) “*Mim, Ra, dan Jim*”, makna aslinya adalah datang dan pergi (mondar-mandir), bergerak dan merasa cemas. Allah SWT berfirman : (مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ) yang berarti Allah SWT menyatukan laut yang satu dengan laut yang lain dan menjadikan keduanya bercampur, tetapi bukanlah percampuran yang sempurna.

⁴⁷Ahmad Luthfi, *Tafsir Ilmi: Antara Teks dan Konteks Sains Modern* (Jakarta:LkiS, 2010), hlm. 98-99.

⁴⁸Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah, 2007), Jilid 4, hlm. 51.

b. (بَرْزَخٌ) (*Barzakhun*) artinya batas pemisah antara dua benda.

Firman Allah SWT, (يَبْغِيَانِ لَا يَبْرُزُحٌ), kata *barzakh* ditafsirkan oleh sejumlah ahli tafsir dengan makna pemisah antara bumi, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai pembatas atau penghalang yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia. Namun, hal tersebut terjadi berdasarkan kekuasaan Allah SWT.

c. البغي “*al-Baghyi*” (بغى-يغى) “*Baghaa-Yabghii*” artinya melampaui batas ekstrem.

Setelah Zaghoul menjelaskan makna dari beberapa kosakata yang terkandung dalam ayat, kemudian Zaghoul mengaitkan dengan Surah al-Rahmān ayat selanjutnya yakni ayat 21-23. Dalam ayat tersebut Zaghoul menerangkan bahwa ada makhluk hidup yang terdapat dalam kedua air tersebut. Sehingga dapat menguatkan ayat 19-20 bahwa air tersebut asin dan tawar.

Menurut Zaghoul al-Najjār ada 3 petunjuk ilmiah dalam ayat tersebut, yaitu sebagai berikut :

1) Sifat alami dua laut

Di dalam bahasa Arab, kata بحر (*Baḥr*) secara umum memiliki makna laut asin atau sungai (laut tawar). Karena dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas makna yang dimaksud, maka makna yang digunakan adalah air secara umum. Apabila ada pembatasan tertentu, makna tersebut harus disesuaikan dengan pembatasan itu.⁴⁹

Pada surah al-Rahmān ayat 19, kata *al-Baḥr* dijelaskan secara umum. (مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ) “Dia (Allah) yang mengalirkan

⁴⁹Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 51-52 .

dua lautan yang kemudian, keduanya bertemu”. Dalam konteks ini, kedua lautan tersebut sama-sama asin, bukan satu laut asin dan satu sungai tawar, sebagaimana pendapat yang umum dianut oleh ilmuwan sejak dahulu hingga sekarang.⁵⁰ Kata الْبَحْرَيْنِ di dalam ayat 19 dimaknai sebagai dua lautan yang sama-sama asin, hal ini diperkuat oleh ayat 22 dalam surah yang sama, yaitu (يَخْرُجُ مِنْهُمَا) (اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ) yang artinya “Dari keduanya keluar *lu’lu* dan *marjan*”. *Lu’lu* adalah butiran keras namun halus, yang mengandung karbonat kalsium. Warnanya indah dan bercahaya, tumbuh di dalam kerang khusus yang berjenis kendur dan dikenal dengan sebutan “berkelopak ganda”. *Lu’lu* juga dapat berarti mutiara, dan merupakan binatang air yang hidup dalam air asin maupun tawar.⁵¹

Sementara itu, *al-Marjān* adalah hewan laut yang hanya hidup di air asin dan termasuk kelompok organisme yang memiliki struktur bunga dan rongga, biasanya hidup berkelompok, meskipun pada beberapa kasus juga dapat hidup sendirian, serta menghasilkan karbonat kalsium. *Al-Marjān* dapat membentuk koloni yang besar dan dikenal sebagai *coral reef* (batu karang), serta umum ditemukan di perairan dangkal dan hangat. Ada jenis *al-Marjān* berwarna merah dan dapat diolah menjadi logam berharga.⁵²

Dari penjelasan tersebut, Zaghoul menyimpulkan bahwa konteks surah al-Rahmān ayat 22 memperkuat bahwa kedua lautan yang disebutkan merupakan lautan asin, ditandai dengan adanya makhluk hidup yang bernama *lu’lu* dan *marjan*. *Lu’lu* adalah butiran keras namun halus, tumbuh di dalam kerang khusus, juga

⁵⁰Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 52.

⁵¹Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 52.

⁵²Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 52.

mempunyai arti mutiara yang hidup di dalam air asin maupun tawar. Sedangkan *marjan* adalah hewan laut yang memiliki struktur bunga dan berongga, biasa dikenal dengan terumbu karang yang hidup di air asin dan perairan dangkal dan hangat. Sesuai dengan makna kata (الْبَحْرَيْنِ) dan bukan berarti bahwa salah satunya adalah lautan asin sedangkan yang lain adalah sungai yang tawar. Meskipun kemudian dalam kedua air tersebut terdapat perbedaan kadar garam sehingga tingkat keasinan air laut nya berbeda-beda.

2) Distribusi massa air laut dan samudera

Menurut Zaghoul hal lain yang mempengaruhi serta perbedaan antara lautan asin dan air tawar adalah adanya perbedaan dalam distribusi massa air laut dan samudera. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur suhu serta kadar garam dalam massa air yang mengisi lautan dan samudera. Massa air laut dan samudera tersebut diperkirakan mencakup sekitar 71% dari wilayah permukaan bumi, dengan volume sekitar 510.000.000 km³. Di dalam lautan, terdapat perbedaan unsur antar air laut yang satu dengan yang lain, baik secara horizontal maupun vertikal. Meskipun secara visual massa air yang ada tampak sama dalam segi alamiah dan kimia, namun setiap jenis air memiliki lingkungan hidup yang berbeda, serta didiami oleh koloni makhluk hidup dan jenis sedimentasi yang beragam.⁵³

Perbedaan suhu serta kadar garam dalam air laut dan samudera menyebabkan terjadinya perbedaan dalam densitasnya. Sehingga dapat membedakan berbagai jenis massa air tersebut. Meskipun gelombang dan arus laut berupaya mencampurkan air laut yang satu dengan yang lain.⁵⁴ Massa air dipermukaan bergerak luas secara horizontal. Akibatnya, karakteristik alami dan kimia dari air tersebut berubah seiring dengan perubahan suhu serta rata-

⁵³Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 52.

⁵⁴Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 53.

rata proses penguapan dan turunnya hujan. Pada saat terjadi perubahan dalam densitas air laut di permukaan, air tersebut akan masuk ke dalam lapisan air yang memiliki densitas lebih rendah, serta membawa sebagian dari karakteristik airnya ke dasar laut, meskipun tidak seluruhnya. Peristiwa ini menyebabkan perubahan signifikan terhadap karakteristik air di kedalaman laut. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam mengetahui asal-usul air tersebut, meskipun sumbernya jauh dari lokasi saat ini. Dengan berlangsungnya percampuran dari berbagai sumber air tersebut, terjadi perubahan secara terus-menerus pada karakteristik massa air di dalam samudera atau laut yang sama, serta terjadi perubahan berkelanjutan antar berbagai laut dan samudera.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya Zaghoul mengatakan bahwa dua air laut tersebut dipengaruhi juga oleh adanya perbedaan distribusi massa air laut dan samudera. Distribusi massa air laut dapat diketahui dengan mengukur suhu dan kadar garam yang terkandung di dalam air laut tersebut. Dengan adanya perbedaan suhu dan garam dalam air laut dan samudera menyebabkan terjadinya perbedaan dalam densitas (massa/berat air).

Meski demikian, ciri khusus massa air di dalam laut dan samudera tetap ada. Ciri khusus dari massa air yang sangat luas di permukaan air tersebut disebut dengan nama lokasi geografis air. Terdapat massa air pertengahan yang berada di antara arus utama di samudera bumi, serta massa air di sekitar dua kutub. Selain itu, ada massa air lain yang berbeda dari kedua kelompok massa air tersebut, yang dikenal sebagai massa air semi kutub.⁵⁶

Membahas mengenai massa air, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaghoul, ia mengklasifikasikan kadar massa air berdasarkan letak geografisnya, yaitu antara lain:

⁵⁵Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 53.

⁵⁶Zaghoul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 53.

a) Kadar massa air di permukaan laut dan samudera

Permukaan laut dan samudera dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan perbedaan suhu dan kadar garam. Pertama, massa air permukaan menengah dengan suhu panas berkisar antara 6° hingga 19° dan kadar garam sekitar 3.4% hingga 3.65%. Massa air tersebut terdapat di lautan yang terletak pada daerah geografis semi khatulistiwa, yaitu berada di antara garis lintang 30° dan 35° utara dan selatan. Massa air yang besar terbagi lagi menjadi beberapa massa yang memiliki densitas lebih kecil, namun tetap memiliki karakteristik alamiah yang berbeda sesuai dengan perbedaan letak geografisnya. Contohnya, air di permukaan di bagian utara Samudera Atlantik memiliki kandungan garam yang paling tinggi, sedangkan air permukaan di bagian utara Samudera Pasifik memiliki kandungan garam yang paling rendah. Keberadaan massa air di permukaan terus bergerak secara vertikal ke dasar laut atau samudera hingga mencapai tingkat penurunan suhu panas yang konstan.⁵⁷

Kedua, massa air permukaan laut yang berada di daerah garis lintang yang tinggi. Massa air di wilayah ini memiliki suhu panas dan kadar garam lebih rendah dibandingkan massa air permukaan menengah. Hal tersebut disebabkan karena keberadaannya di wilayah yang beriklim dingin dengan curah hujan tinggi, serta mempunyai iklim sedang di bagian utara dan selatan.⁵⁸

Ketiga, massa air permukaan laut yang terdapat di zona dekat kutub. Massa air terbesar berada di sekitar Kutub Selatan, yang bergerak dari barat ke timur sesuai dengan putaran bumi dan bergerak menuju dasar laut dengan kedalaman mencapai 3500 meter. Suhu air di zona tersebut relatif stabil, berkisar antara 2%

⁵⁷Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 53-54.

⁵⁸Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 54.

atau 0%, sedangkan kadar garamnya berkisar antara 3.46 dan 3.47.⁵⁹

b) Massa air pada kedalaman menengah di laut dan samudera

Massa air di lokasi menengah tersebut memiliki kedalaman hingga 1500 meter dari permukaan laut, dengan suhu panas dan kadar garam yang berbeda-beda. Dikarenakan air pada kedalaman tersebut berasal dari sumber-sumber yang berbeda, sehingga memungkinkan massa air dikelompokkan massanya berdasarkan sifat-sifat alaminya dan asalnya.⁶⁰

Massa air laut di kedalaman tersebut umumnya terdapat di sekitar kutub selatan, karena berasal dari permukaan wilayah selatan yang memiliki iklim sedang yang luas. Air permukaan tersebut turun ke bagian dalam laut setelah densitasnya meningkat, suhunya turun, atau kadar garamnya bertambah. Dengan turunnya air permukaan ke bagian dalam, terjadi percampuran antar massa air yang memiliki sifat berbeda-beda. Proses ini membentuk “air laut kutub selatan pada kedalaman menengah” yang tersebar di seluruh basin. Lalu air dingin mengalir ke arah utara sampai garis 20 lintang utara di lautan Pasifik dan bergerak ke selatan pada garis 10 lintang selatan khatulistiwa di samudera India dan Pasifik.⁶¹

Air laut di kutub utara yakni pada samudera Arktik memiliki kedalaman menengah yang menyebar ke utara samudera Atlantik dan Pasifik dengan pusatnya berada di bagian barat. Kadar garam pada air tersebut cenderung meningkat di bagian barat laut samudera Atlantik. Perubahan tersebut disebabkan oleh konsentrasi garam yang terjadi akibat air di kutub utara membeku. Konsentrasi garam ini bergerak ke wilayah yang memiliki tingkat penguapan cukup tinggi. Sama halnya dengan air laut Teluk Tengah yang

⁵⁹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 54.

⁶⁰Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 54.

⁶¹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 54.

bergerak masuk ke lautan samudera Atlantik melalui selat Gibraltar dengan suhu panas 13°C dan kadar garam 3,81%. Air tersebut kemudian mengalir ke bawah permukaan samudera Atlantik serta di bawah massa air pertengahan. Aliran ini dapat ditemukan hingga jarak yang sangat jauh di dasar samudera Atlantik, meskipun sifat-sifat alaminya berubah setelah bercampur dengan air lain yang memiliki massa berbeda. Begitupun dengan air Laut Merah mengalir ke Laut Arab melalui selat Babel Mandeb dan bercampur dengan massa air di wilayah tersebut. Sementara itu, air Teluk Arab mengalir ke samudera Hindia melalui selat Hormuz.⁶²

c) Massa air di dasar laut dan samudera

Contoh massa air di dasar laut yang paling jelas dapat ditemukan di bagian barat laut Samudera Atlantik, yang disebabkan oleh adanya percampuran antara air laut yang kadar garamnya tinggi serta didorong oleh arus teluk yang menghantam pantai Florida dan air permukaan yang berasal dari zona utara yang sedikit beku.⁶³

Kedua jenis air yang bercampur tersebut menjadi dingin pada musim dingin, lalu turun ke dasar laut tanpa mencapai lapisan air laut pada kedalaman pertengahan. Ketika air yang bercampur bergerak ke selatan, air tersebut naik di atas lapisan air laut kutub selatan karena memiliki densitas yang lebih tinggi dibandingkan air laut di kutub. Dengan demikian, massa air di bagian utara Samudera Atlantik menutupi dasar laut samudera Atlantik sampai pada garis 30° lintang utara. Namun, di antara massa air di kedalaman dan menengah terdapat kesamaan setiap kali bergerak ke selatan sepanjang lintang tertentu. Meski demikian, masing-masing massa air tetap mempertahankan karakteristik alami dan kimianya meski mengalami proses percampuran. Rata-rata suhu

⁶²Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 54-55.

⁶³Zaghloul Al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 55.

panas massa air di kedalaman laut dan samudera mencapai 3°C dengan kadar garam sebesar 34,9%. Massa air yang sangat dalam tidak terdapat di Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, kecuali pada beberapa bagian tertentu yang tidak luas.⁶⁴

d) Massa air laut yang sangat dalam

Dasar laut di kutub selatan mengandung massa air yang memiliki densitas tertinggi di bumi. Air tersebut terbentuk di sekitar kutub selatan pada musim dingin, kemudian bergerak ke arah utara menuju dasar samudera utama, yaitu samudera Pasifik, samudera Atlantik, dan Samudera Hindia hingga mencapai garis 30 lintang utara.⁶⁵

Massa air di dasar laut Antartika kutub selatan terbentuk dari pembekuan air dalam jumlah besar di sekitar tepi benua. Terdapat aliran besar dari konsentrasi garam yang berasal dari lereng *continental shelf* (landas benua) yang bercampur dengan air permukaan di kedua kutub yang memiliki kadar garam hampir sama. Kemudian muncul air yang memiliki suhu sangat dingin, yaitu sebesar -40°C, dengan kadar garam yang relatif tinggi, yaitu sebesar 3,47 %. Dengan demikian, terbukti secara ilmiah bahwa air laut di permukaan bumi memiliki struktur yang berbeda baik secara vertikal maupun horizontal, mulai dari permukaan laut di daerah garis lintang tinggi hingga ke dasar laut di daerah khatulistiwa. Setiap lapisan horizontal di laut dan samudera memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan zona iklimnya, sementara lapisan vertikal di satu titik tertentu berbeda berdasarkan kedalaman air tersebut.⁶⁶

Meskipun berbagai massa air tersebut saling berdampingan, masing-masing tetap mempertahankan karakter alaminya dan

⁶⁴Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 55.

⁶⁵Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 55-56.

⁶⁶Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 56.

komposisi kimianya. Karakteristik massa air tersebut juga tetap terjaga, meskipun selalu bergerak secara bersamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Hal ini terjadi karena adanya kontinuitas batas alami dan lapisan penengah yang memisahkan massa air yang memiliki perbedaan dalam karakteristik alami dan kimia.⁶⁷

Air di samudera selalu bergerak, mengalir, dan bercampur baik secara vertikal maupun horizontal. Namun, tidak pernah terjadi pencampuran total atau penggabungan sempurna antar massa air. Air di permukaan dibawa oleh angin, arus laut, dan ombak yang mencoba mengaduk serta mencampurkan berbagai massa air yang berdampingan. Namun, pencampuran tersebut tidak terjadi sepenuhnya karena jumlah air yang sangat besar. Selain itu, air permukaan juga mengalami penguapan, sehingga kadar garamnya meningkat, lalu meningkat pula densitasnya atau pendinginannya, sehingga intensitasnya semakin bertambah yang pada akhirnya turun ke dasar laut. Sesampainya di dasar laut, air tersebut menghadapi panas akibat aktifitas gunung berapi di dasar laut dan samudera, atau karena penurunan kadar garam akibat sedimentasi zat garam yang larut, atau pengurangan kadar garam karena bercampur dengan air tawar. Hal tersebut menyebabkan densitas air di pedalaman laut berkurang, lalu naik ke permukaan kembali untuk turun lagi ke bawah secara berulang hingga waktu yang di tentukan oleh Allah SWT.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan letak geografis Zaghoul membagi kadar massa air menjadi empat bagian, yaitu; kadar massa air di permukaan laut dan samudera dengan suhu panasnya berkisar antara 6° hingga 19° dan kadar garam sekitar 3.4 % hingga 3.65 %. Massa air pada kedalaman menengah di laut dan samudera dengan suhu panasnya

⁶⁷Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 56.

⁶⁸Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 56-57.

13°C dan kadar garamnya 3.81 %. Massa air di dasar laut dan samudera dengan suhu panasnya 3°C dan kadar garamnya sebesar 34,9 %. Dan massa air laut yang sangat dalam dengan suhu yang sangat dingin sebesar -40°C dan kadar garamnya yang relatif tinggi yaitu sebesar 3,47 %. Masing-masing massa air berdasarkan letak geografisnya memiliki suhu dan kadar garam yang berbeda-beda. Meskipun massa air tersebut saling berdampingan, namun masing-masing dari mereka tetap mempertahankan karakteristik alami dan komposisi kimianya.

Melalui penelitian Radioisotope menunjukkan bahwa proses pencampuran air di dasar laut dan samudera membutuhkan waktu antara 1000 hingga 1600 tahun lamanya. Proses ini terdapat di basin⁶⁹ samudera Pasifik, dengan separuh dari waktu tersebut terjadi di samudera Hindia dan Atlantik. Oleh karena itu, air di dasar laut dianggap sebagai air yang memiliki usia paling tua, sedangkan air di permukaan adalah air yang paling muda usianya, karena air di permukaan tidak tetap berada di tempat yang sama lebih dari 10 hingga 20 tahun. Air bergerak dari kutub Selatan Samudera Antartika ke arah Utara dengan kecepatan rata-rata lebih dari 0,5 mm perdetik. Maka dapat dipahami bahwa meskipun terjadi pencampuran secara terus-menerus secara vertikal dan horizontal di laut dan samudera akibat gelombang dan arus, serta faktor perubahan suhu panas dan densitas rata-rata, namun tetap saja sejumlah air mempertahankan sifat alami dan kimianya sendiri, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang diperlukan oleh setiap kelompok kehidupan di laut dan samudera.⁷⁰

⁶⁹Relief permukaan bumi berbentuk baskom atau belanga; depresi yang berukuran besar; cekungan; lembah; lubuk. (Dalam KBBI Terbaru).

⁷⁰Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 57.

3) Karakteristik khusus air

Secara ilmiah, air menutupi sekitar 71% permukaan bumi, sedangkan daratan hanya mencakup sekitar 29%. Tanpa distribusi darat dan lautan seperti ini, suhu panas di siang hari akan terasa sangat panas dan di malam hari akan terasa sangat dingin. Air bergerak di antara lapisan batu karang, lapisan air, dan gas bumi dalam sebuah siklus yang luar biasa yang disebut sebagai “siklus air disekeliling bumi”.⁷¹ Mengingat komposisi partikelnya yang unik, air memiliki beberapa sifat alami dan kimia tertentu, di antaranya sebagai berikut :

a) Struktur molekul air

Struktur molekul air memiliki dua kutub yang berbeda, yaitu terdiri dari dua atom hidrogen yang masing-masing bermuatan listrik positif dan masing-masing terikat dengan satu atom oksigen yang bermuatan listrik negatif. Kedua ikatan tersebut saling memperkuat dan membentuk sudut sekitar 105 derajat. Struktur molekul yang unik ini membuat air memiliki sifat yang berbeda dibandingkan dengan cairan dan senyawa hidrogen lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa dua kutub listrik ini menjadikan air sebagai pelarut paling kuat di permukaan bumi. Selain itu, molekul-molekul air juga memiliki daya lengket antar sesamanya yang sangat kuat dan saling terhubung oleh ikatan yang dikenal dengan “ikatan hidrogenik”.⁷²

b) Tingkat beku dan tingkat didih

Secara dasar, air akan menciut ketika didinginkan, serta meningkatkan densitasnya seperti halnya zat cair lainnya. Akan tetapi, pada suhu 4°C, proses menciut tersebut berhenti. Ketika suhu panasnya turun di bawah 4°C, maka volumenya mulai

⁷¹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 57.

⁷²Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 57-58.

mengambang dan kepadatannya menurun. Jika suhunya mencapai 0°C, air akan membeku dan kepadatannya menyusut sekitar 10% pada suhu 4°C karena volume air meningkat dengan kadar yang sama.⁷³ Menurut Zaghoul tanpa sifat air yang demikian, air beku akan tenggelam sebagai es ke dasar laut dan samudera pada wilayah dingin sehingga membekukan sepenuhnya dan memusnahkan kehidupan disana. Pembekuan laut dan samudera akan berdampak negatif pada iklim bumi.⁷⁴

c) Intensitas kohesi dan adhesi molekul air (Daya perekat partikel air yang sangat tinggi)

Kohesi adalah kekuatan gaya tarik-menarik antar molekul air sedangkan adhesi adalah gaya tarik-menarik molekul air dengan zat lain. Partikel atau molekul air saling terikat karena terdapat daya listrik yang berbeda antara kutub-kutubnya, serta terbentuknya ikatan hidrogen. Meskipun ikatannya kuat, namun mudah terputus dan cepat berubah kembali. Dengan demikian, massa air dapat diibaratkan sebagai susunan rangkaian rantai magnet yang saling terhubung dengan berbagai kutubnya.⁷⁵

Berdasarkan karakteristik air yang telah disebutkan oleh Zaghoul dapat disimpulkan bahwa dua laut tersebut memiliki karakteristik air yang berbeda dan air juga memiliki komposisi partikel yang unik serta memiliki beberapa sifat alami dan kimia tertentu. Maka terbagi kepada tiga, diantaranya; pertama struktur molekul air yang terdiri dari dua atom hidrogen yang masing-masing bermuatan positif dan dan masing-masing terikat dengan dengan satu atom oksigen yang bermuatan listrik negatif, sehingga kedua ikatan tersebut saling memperkuat dan menjadikan air sebagai pelarut yang paling kuat serta molekul air juga memiliki

⁷³Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 58.

⁷⁴Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 58.

⁷⁵Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 59.

daya lengket yang sangat kuat antar sesama dan saling terhubung oleh ikatan hidrogenik. Kemudian yang kedua, tingkat beku dan tingkat didih. Air jika didinginkan biasanya menjadi padat serta meningkatkan densitas air, akan tetapi pada suhu di bawah 4°C air berhenti menciut (memadat), dan ketika suhu panasnya turun di bawah 4°C maka volumenya mulai mengembang (membesar) dan kepadatan menurun. Oleh karena itu, es bisa mengapung di atas air, bukannya tenggelam. Jika es tenggelam, maka laut dan danau bisa beku dari bawah sampai atas dan mengakibatkan makhluk yang hidup di air seperti ikan, dan lainnya bisa mati serta laut akan hancur dan iklim bumi rusak. Maka menurut Zaghoul jika sifat air seperti hal tersebut maka akan berdampak negatif bagi kehidupan laut dan iklim bumi. Dan yang ketiga, pada molekul air terdapat daya perekat antar partikel yakni kohesi dan adhesi. Maka dapat dikatakan bahwa massa air diibaratkan sebagai susunan rangkaian rantai magnet yang saling terhubung dengan berbagai kutubnya.

Adapun untuk melihat fenomena dua laut tersebut menurut mufassir lainnya, maka berikut pendapat mufassir lain terkait fenomena dua laut dalam surah al-Rahmān ayat 19-20, menurut Ṭabaṭaba'i, kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang mencakup sekitar tiga perempat permukaan bumi, serta sungai-sungai yang ditampung oleh tanah, mengeluarkan mata air dan aliran sungai besar yang akhirnya mengalir ke lautan. Dalam hal ini, *barzakh* yang dimaksud adalah tempat penampungan air di dalam bumi dan saluran bumi yang mencegah air laut bercampur dengan air sungai, sehingga tidak menyebabkan air sungai menjadi asin.⁷⁶

Sedangkan menurut Sayyid Quṭb, penghalang yang Allah bentuk adalah letak aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dibandingkan permukaan laut. Oleh karena itu, air sungai tawar itulah yang mengalir ke lautan, bukan sebaliknya. Air laut

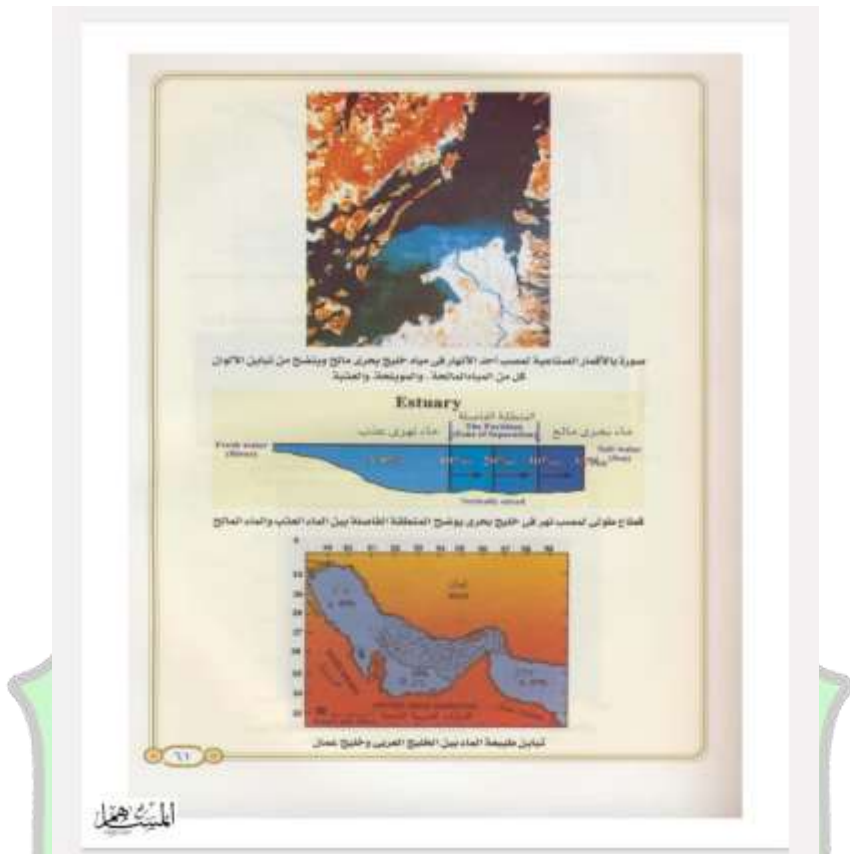
⁷⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 13, hlm. 508.

meskipun jumlahnya banyak, tidak menjadikan air sungai yang merupakan sumber air minum bagi manusia, binatang, dan tumbuhan menjadi asin. Meskipun jumlah air sungai dengan kadar garamnya sedikit, ketika mengalir ke lautan yang luas dan banyak airnya, rasa asin pada air laut tetap tidak berubah.⁷⁷

Dengan demikian, berikut hasil penelusuran sains yang dilakukan oleh Zaghoul al-Najjār terhadap dua laut dalam Surah al-Rahmān ayat 19-20. Pada gambar dibawah yang letaknya dibagian atas digambarkan bahwa citra satelit muara sungai di perairan asin Teluk, menunjukkan perbedaan warna yang mengindikasikan keberadaan air asin, air payau, dan air tawar dengan kontras warna yang berbeda. Pada gambar yang berada di bagian tengah menggambarkan bagian memanjang muara (estuari) sungai yang mengalir ke laut, menunjukkan bahwa zona pemisahan antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut. Sehingga terlihat gradien salinitas (kadar garam) dari air tawar di bagian atas (sungai) hingga air asin di bagian bawah (laut), dengan zona campuran vertikal di tengah. Sedangkan pada gambar yang berada di posisi bawah menggambarkan peta Teluk Arab dan Teluk Oman menunjukkan distribusi salinitas di kedua teluk, dengan persentase salinitas yang berbeda di berbagai wilayah, seperti 37 % di Teluk Oman dan angka yang bervariasi di Teluk Arab. Maka, dapat dilihat pada gambar 3.1.⁷⁸

⁷⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*,..., Jilid 13, hlm. 508-509.

⁷⁸Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 61.



Gambar 3.1 Variasi sifat air di Teluk Arab dan Teluk Oman serta proses Estuari (muara) laut asin dan tawar

Sehubungan dengan hal tersebut, pada gambar dibawah ini, pada gambar bagian paling atas menunjukkan bahwa pertemuan air tawar dari sungai dengan air asin dari laut, di mana terjadi pembagian stratifikasi (lapisan) air berdasarkan salinitas tanpa pencampuran sempurna dan ini terjadi pada muara sungai. Pada gambar kedua yang berada di bagian tengah menggambarkan bahwa pada Selat Gibraltar, aliran air Laut Mediterania yang lebih asin dan padat menuju Samudera Atlantik yang kurang asin dan padat, dengan air di laut Mediterania mengalir di bawah air laut Atlantik. Sedangkan pada gambar yang berada di posisi bawah menunjukkan bahwa pada Selat Messina (Italia) terjadi fenomena unik di mana air tawar mengalir di atas air laut dalam jarak yang

signifikan tanpa terjadi pencampuran yang sempurna. Maka, dapat di lihat pada gambar 3.2.⁷⁹



Gambar 3.2 Interaksi antara air tawar dan air asin di beberapa lokasi

Kemudian, pada gambar dibawah ini, gambar pada bagian atas terdapat peta yang menunjukkan Selat Hormuz, tempat air Teluk Arab mengalir deras ke Teluk Oman tanpa tercampur sepenuhnya dengan airnya. Peta Selat Hormuz yang terletak antara Oman dan Iran, serta memisahkan Teluk Persia (Arabian Gulf) dan Teluk Oman, peta ini juga menunjukkan kedalaman batimeri (kedalaman laut) di wilayah tersebut. Sedangkan pada

⁷⁹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qurʾān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 62.

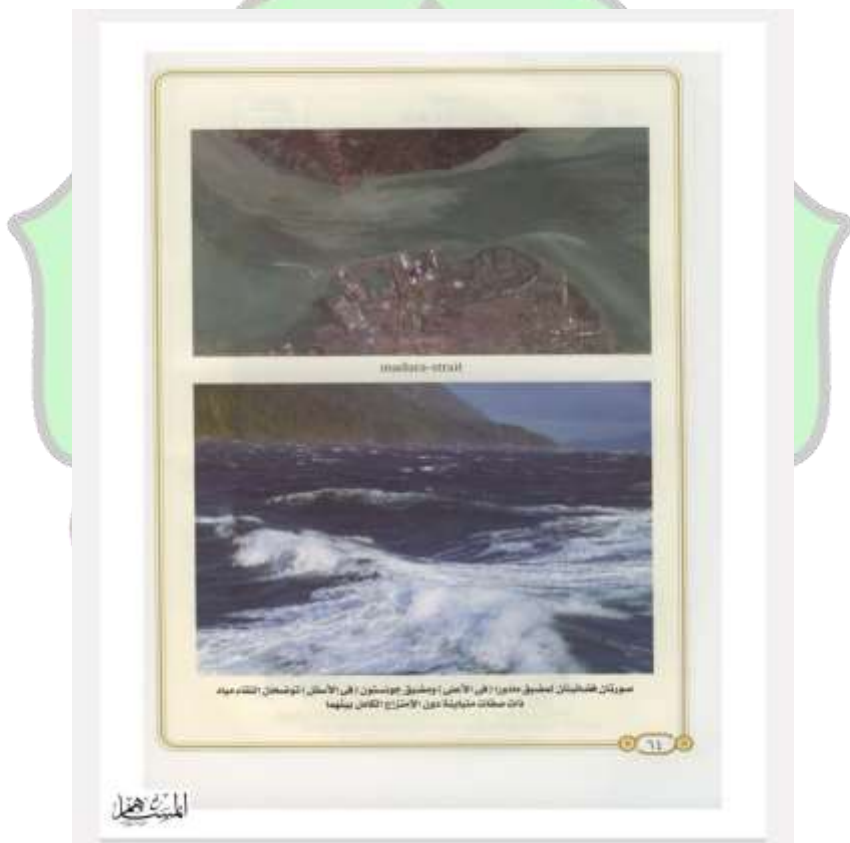
gambar bagian bawah, terdapat Citra Satelit yang menggambarkan perbedaan sifat air di Selat Hormuz, terutama saat arus laut dari Teluk Persia dan Teluk Oman bertemu. Maka, dapat dilihat pada gambar 3.3.⁸⁰



Gambar 3.3 Peta dan citra satelit yang berkaitan dengan Selat Hormuz dan pergerakan air di wilayah tersebut

⁸⁰Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qurʾān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 63.

Kemudian, terdapat juga di Selat Madura dan Selat Johnstone, pada gambar di bawah ini. Pada gambar bagian atas terdapat Selat Madura yang menunjukkan area pertemuan air Selat Madura, yang memisahkan Pulau Jawa dan Madura di Indonesia. Sedangkan pada gambar bagian bawah menggambarkan pertemuan air di Selat Johnstone, yang juga menunjukkan fenomena serupa. Kedua gambar tersebut mengilustrasikan bagaimana air dengan sifat yang berbeda dapat bertemu tanpa sepenuhnya bercampur. Maka, dapat dilihat pada gambar 3.4.⁸¹



Gambar 3.4 Selat Madura dan Selat Johnstone

⁸¹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qurʾān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 64.

2. Penafsiran terhadap Surah al-Furqān ayat 53 :

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَجَعَلَ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

Dan Dialah yang membiarkan dua lautan mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (QS. al-Furqān: 53)

Berdasarkan ayat di atas, dalam kitab tafsir Mukhtārāt min Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qurān al-Karīm, Q.S. al-Furqān ayat 53 ini ditafsirkan sebagai penggambaran tentang pertemuan air tawar sungai Eufrat dengan air laut yang asin dan payau.⁸² Dalam kitab ini Zaghoul menjelaskan makna kosakata dari ayat tersebut yakni, berikut penjelasan makna kosa kata dalam ayat, sebagai berikut :

- a. Kata *maraja* (مرج) *mim, ra* dan *jim*, pada Terjemah al-Qur'an terbitan Departemen Agama, kata ini berarti mengalirkan. Menurut kamus berbahasa Arab *maraja* berarti datang, pergi, berguncang dan bercampur, dengan pemisahan total atau dua hal yang tidak tercampur secara total.⁸³
- b. Kata '*adhb furāt* (عذب فرات) artinya air tawar yang baik rasanya. Sedangkan kata *furat* artinya sangat tawar. Kalimat *bahr 'adzb furat* adalah sungai yang sangat tawar airnya.⁸⁴

⁸²Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 341.

⁸³Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 341.

⁸⁴Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 341.

- c. Kata *milḥun ujāj* (ملح أجاج) artinya air yang sangat asin dan pahit, yaitu laut dengan variasi kadar garamnya. Jika kata ini dikaitkan dengan api (*ajjajāt an-nār*) artinya api yang tambah menyala dan berkobar. Kemudian dikaitkan dengan arti air yang sangat asin dan pahit karena bila diminum air ini dapat membakar usus manusia disebabkan oleh kadar asinnya.⁸⁵
- d. Kata *Barzakh* (برزخ) artinya pembatas di antara dua benda.⁸⁶
- e. Kata *al-Hijr al-Mahjūr* (الحجر المحجور), artinya sesuatu yang terlarang dan diharamkan. dari terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama berarti pembatas yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat dan mengandung makna suatu larangan yang diharamkan.⁸⁷

Kata *al-Baḥr* البحر dalam bahasa Arab digunakan untuk makna sungai yang berair tawar dan lautan yang berair asin. Atas kehendak Allah SWT yang merancang sungai-sungai agar mengalirkan saluran kontinen tinggi di atas permukaan laut, lalu mencurahkan air tawarnya dengan kandungan endapannya ke perbukitan ber zat garam, jika bukan karena sistem solid dan akurat dalam susunan tingkat-tingkat daratan, dasar laut dan samudera, niscaya air laut yang asin membanjiri daratan, termasuk air tawarnya, sehingga merusaknya secara total dan menghancurkan segala bentuk kehidupan di daratan. Bumi mengalaminya berkali-kali, di mana air laut secara total menggenangi daratan pada radius beberapa ratus kilometer.⁸⁸ Hal tersebut terjadi karena terjadi

⁸⁵Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 341-342.

⁸⁶Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 342.

⁸⁷Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 342.

⁸⁸Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 342.

pasang naik air laut dan samudera, bahkan pada mulanya permukaan bumi ini total digenangi air, lalu daratan mulai terbentuk akibat aktifitas vulkanik yang mendorong dasar genangan air tersebut berupa pulau vulkanik yang terus tumbuh sehingga membentuk induk benua yang mulai terpecah menjadi tujuh benua seperti sekarang, sejak dua juta tahun yang silam.⁸⁹

Menurut Zaghoul ada beberapa indikasi ilmiah yang terdapat dalam ayat ini, diantaranya sebagai berikut :

1) Sirkulasi air di sekeliling bumi

Pada dasarnya, setiap tahunnya sinar matahari menguapkan air tidak kurang dari 380.000 km³, yaitu dari air laut dan samudera sebesar 320.000 km³ sedangkan dari air daratan termasuk permukaan air, es dan makhluk hidup lainnya sebesar 60.000 km³. Kuantitas uap air ini mengalami proses kondensasi di kawasan troposfer yang merupakan bagian bawah Atmosfer.⁹⁰ Kemudian uap air tersebut kembali turun ke bumi berupa hujan, es, dan salju yaitu sejauh 284.000 km³ jatuh di lautan, 69.000 km³ jatuh di daratan. Selisihnya diperkirakan 36.000 km³ air, mengalir dari daratan menuju ke laut dan samudera setiap tahunnya dengan membawa jutaan ton garam dan serpihan-serpihan bebatuan. Dengan demikian, sungai merupakan sarana transportasi utama yang mengangkut hasil berbagai abrasi dan erosi dari darat ke dasar laut dan samudera, di mana terjadi pengendapan dalam berbagai ketebalan yang berhimpun di atas sudut kontinen dan di dasar laut yang dalam. Begitu juga berhimpun di dasar danau dan sebagiannya mengendap di sepanjang aliran sungai melalui berbagai aktifitas sungai.⁹¹

⁸⁹Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 342.

⁹⁰Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 343.

⁹¹Zaghoul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 343.

2) Faktor-faktor yang mengendalikan aktivitas sungai di kawasan muara

Pada muara sungai, dampak pasang naik dan turun tidak begitu terlihat pengaruhnya, begitu juga kekuatan ombak dan arus laut. Ada tiga kekuatan yang dominan, yaitu; kekuatan dan kesinambungan arus air laut di sungai, kadar persinggungan dengan endapan-endapan yang terdapat di dasar sungai serta mengapungnya air tawar di atas air laut yang asin.⁹²

Selain dari itu, terdapat faktor-faktor penunjang lain di antaranya; rata-rata arus air dan kecepatannya, kedalaman air sungai, dan massa endapan yang dibawa sungai. Dalam hal bertambahnya kecepatan aliran air sungai, dan kedalaman dasar laut sebagai tempat muara sungai serta rendahnya perbedaan kondensitas dua air yang bertemu, dan terdapat dominasi kekurangan substantif, maka air sungai mengalir deras ke laut berbentuk putaran yang memisahkan air asin dari air tawar dan memperlambat pencampurannya hingga frekuensi aliran air sungai melemah. Kemudian, baru mulai bercampur pada batasan air tawar yang membentuk air sedikit asin yang memisahkan air sungai dari air laut secara terus-menerus.⁹³

Pada dasarnya, sungai membawa kuantitas besar hasil proses abrasi dalam bentuk sedimen yang terbawa air sungai untuk mengendap di kawasan muara yang mengakibatkan dangkalnya dasar kawasan muara, dan menjadikan ketebalan air di kawasan tersebut cenderung menipis, terutama di kawasan langsung muara. Hal tersebut mengakibatkan lebih tinggi dari lapisan dasar aliran sungai, kawasan tersebut terus tumbuh akibat dorongan dalam bentuk putaran yang bergesekan dengan sedimen yang menumpuk di atas dasarnya dan dalam kawasan muara hingga membentuk pembatas berupa pilar sedimen ke atas aliran sungai pembatas

⁹²Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 343.

⁹³Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 344.

sedimen tersebut membuat airnya tidak bercampur secara total dengan air laut dan membentuk air sedikit asin pada batas lapisan tipis air tawar yang mengapung di atas air asin.⁹⁴

Struktur pemisah sedimen mengakibatkan bercabangnya sungai menjadi dua cabang atau lebih akibat adanya pemisah dari sedimen yang dibawa dari arus sungai. Hal tersebut disebabkan oleh lambatnya aliran air akibat pedangkalan dan kuatnya gesekan air dengan dasar sungai saat mengalir. Hal tersebut juga berakibat pada semakin tumbuhnya pemisah dalam bentuk endapan yang besar atau terjadinya penumpukan endapan di sejumlah pemisah. Ketika kondensitas air tawar sekitar 1 gram/cm^3 lebih rendah dari kondensitas air asin sebesar $1,026\text{-}1,028 \text{ gram/cm}^3$, maka air tawar mengapung di atas permukaan air asin, walaupun air tawar mengandung endapan. Aliran air seperti ini disebut “aliran berbeda kondensitas”. Air tawar akan terus berada di atas permukaan air asin sampai arus pasang-surut, ombak dan arus air laut dapat mencampurkan batas lapisan tipis air tawar dengan air laut, di mana terbentuk air sedikit asin; yang memisahkan air tawar dengan air laut. Dalam hal ini, aliran air tawar dipengaruhi oleh kekuatan kontinuitas aliran dan kekuatan gesekannya dengan dasar aliran serta perbedaan kondensitas antara air tawar dengan air asin.⁹⁵

Pada sungai-sungai yang memiliki aliran deras, atau ketika sungai sedang banjir, maka air tawar mengapung di atas permukaan air asin dan merupakan karakteristik dominan bagi aliran air sungai dan bertambahnya gesekan dengan sedimen dasar laut. Hal tersebut membawa kepada terhimpunnya kuantitas besar sedimen di depan muara sungai terbentuk dalam air tegak lurus dan sejajar dengan aliran sungai di bawah kawasan muara yang dikelilingi air tawar dari dua sisinya. Hal tersebut berfungsi sebagai pemisah antara air

⁹⁴Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 344.

⁹⁵Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 344.

tawar dan air asin, sekaligus menambah deras alirannya ke dalam laut.⁹⁶

Sedimen juga membentuk bendungan raksasa di depan aliran sungai yang dikenal dengan istilah *distributory mouth bar*, di mana lebarnya bisa mencapai empat hingga enam kali lipat lebar aliran sungai pemisah. Pemisah tersebut berfungsi memisahkan air sedikit asin atau air payau (terbentuk akibat pencampuran air sungai yang tawar dengan air laut yang asin) dari air tawar. Terbentuknya endapan pemisah semacam itu dapat terjadi berulang-ulang dan pada jarak yang relatif berjauhan dari muara, sehingga membentuk kawasan yang dikenal sebagai kawasan distribusi air sungai yang bekerja semakin intensif memisahkan ketiga jenis air yang terdapat di muara yakni air tawar, air payau, dan air laut. Atas dasar tersebut, seluruh sistem perairan yang bermuara ke laut ditandai dengan intervensi rumit antara proses sungai dan laut. Diantaranya adalah proses pasang surut yang berperan mencampurkan dua air membentuk air setengah asin yang memisahkan kedua air sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, terutama dalam kondisi lemahnya aliran sungai. Proses pencampuran air tawar dengan air asin semakin meningkat dengan masuknya lebih jauh kedua air tadi ke dalam laut hingga air berubah karakter menjadi air laut yang sempurna meninggalkan di belakangnya tahapan air payau yang menjadi pemisah antara dua air tersebut.⁹⁷

Demikian pula pada pasang surut air juga ikut membantu penghimpunan sedimen yang dibuang sungai dalam bentuk sekat-sekat sedimen pada kawasan tidak jauh dari muara dan terhubung dengan mulut sungai melalui sekat panjang yang sejajar dengan arah aliran sungai tanpa terjadinya pencampuran air tersebut dengan air laut. Pada kondisi ini peran pasang surut menjadi dominan, aliran sungai menjadi tambah melebar dan muaranya membentuk

⁹⁶Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 345.

⁹⁷Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 345.

delta yang menghimpun di atasnya tumpukan sedimen sungai. Dalam hal ini delta berfungsi sebagai pemisah.

Sekat sedimen panjang akibat aliran sungai tersebut mengambil bentuk lingkaran bulan sabit dan menghadang derasny air sungai, sehingga menjadikan air sungai mengalir sejajar dengan sekat sedimen tersebut. Kondisi tersebut mendorong air keluar dari mulut sungai ke tengah laut. Sedimen tersebut melakukan pemisahan air sungai tawar dari air laut disekelilingnya sepanjang mungkin. Kemudian, di antara keduanya terbentuk kawasan air sedikit asin yang menambah proses pemisahan bermacam kadar air tersebut.⁹⁸

Masing-masing air tawar dan air asin tersebut memiliki karakter natural dan kimia yang membuat keduanya tetap terpisah secara total, meskipun kedua batasnya bersatu di muara sungai. Hal tersebut terjadi karena terbentuknya dinding pemisah dari sedimen di depan mulut sungai dan sekitarnya yang mengakibatkan bercabangnya aliran air tawar menjadi dua atau beberapa cabang. Dari kedua cabang ini, mengalir air tawar terbentuk yang berbentuk lapisan halus terapung di atas lapisan air asin dan pada batasnya terbentuk sabuk air sedikit asin akibat pengaruh pasang surut, serta arus dan gelombang laut. Sabuk air sedikit asin tersebut bertanggung jawab atas peningkatan pemisahan antara air tawar dengan air laut.⁹⁹ Fakta ilmiah baru diketahui manusia pada dekade-dekade terakhir abad ke-20 dan fakta tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an sejak 1400 tahun silam menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT.¹⁰⁰

Ketika membahas karakteristik air, penting untuk merujuk pada pengetahuan ilmiah seperti salinitas, massa, suhu, densitas dan faktor lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap laut

⁹⁸Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 346.

⁹⁹Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 346.

¹⁰⁰Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 60.

mempertahankan tingkat salinitas yang konstan, tanpa perubahan yang signifikan, bahkan ketika terjadi pertemuan antara dua laut dengan komposisi yang berbeda. Inilah yang menjelaskan mengapa dua laut tersebut tidak bercampur satu sama lain, karena masing-masing mempertahankan karakteristik seperti massa, suhu dan warna yang khas.¹⁰¹ Di dalam kitab Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm terdapat penjelasan secara sains mengapa fenomena dua laut tersebut terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, Zaghoul menafsirkan ayat berdasarkan penafsiran ilmiah yang telah diteliti oleh Zaghoul sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam surah al-Furqān ayat 53, Zaghoul menyebutkan bahwa ada dua indikasi ilmiah dalam ayat tersebut, yaitu; pertama, sirkulasi air di sekeliling bumi, setiap tahun sinar matahari menjadikan air di laut dan air di daratan menguap ke udara menjadi uap air. Uap air tersebut naik ke langit (troposfer), lalu berubah menjadi hujan, salju dan es. Sebagian hujan tersebut jatuh ke laut dan daratan, air yang jatuh ke daratan sebagian meresap ke tanah dan sebagiannya lagi mengalir lewat sungai menuju laut serta membawa garam dan pecahan batu. Maka sungai sebagai transportasi utama yang mengantar air dan membawa pasir, lumpur, serta garam dari darat ke laut. Kedua, faktor-faktor yang mengendalikan aktivitas sungai di kawasan muara. Menurut Zaghoul, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya; rata-rata arus air dan kecepatannya, serta kedalaman air sungai. Air tawar akan mengapung di atas air asin dikarenakan massa jenis air tawar lebih rendah daripada air asin. Maka, adapun fungsi air tawar yang mengapung tersebut sebagai pemisah antara air tawar dengan air asin. Kondisi tersebut juga menjadikan arus aliran sungai menjadi deras saat memasuki laut. Dan terkadang lapisan tersebut juga membawa banyak

¹⁰¹Juliana Syarah Padang, Kurnia Shubuh Nasution, “Fenomena Pertemuan Antara Dua Laut Pada Q.S. al-Rahmān: 19-20 Dalam Tinjauan Sains Modern dan P’jaz al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kajian Literature Islam*, Vol. 6, No. 3, (2024), hlm. 7.

sedimen yang menumpuk di area muara sungai. Kemudian terdapat juga bendungan yang terbentuk dari sedimen yang terbawa oleh sungai dan menumpuk di muara. Bendungan ini juga berfungsi sebagai pemisah antara tiga jenis air yaitu, air tawar (dari sungai), air payau (campuran air tawar dan air laut), dan air laut. Maka proses pasang surut air laut tersebut juga membantu menumpuk sedimen menjadi penghalang yang sejajar dengan aliran sungai, serta menjaga agar air tawar tidak langsung bercampur dengan air laut. Oleh karena itu, dalam surah al-Furqān ayat 53 ini dijelaskan bahwa pemisahan air tersebut terjadi di muara sungai, serta air tawar dan air asin memiliki sifat fisik dan kimia yang berbeda, sehingga menjadikan keduanya sulit untuk bercampur. Fakta ilmiah ini baru ditemukan oleh ilmuan di abad ke-20, namun sudah disebutkan dalam al-Qur'ān 1400 tahun yang lalu.

Adapun untuk melihat fenomena dua laut tersebut menurut mufassir lainnya, maka berikut pendapat mufassir lain terkait fenomena dua laut dalam surah al-Furqān ayat 53, menurut Ṭahir Ibn 'Asyūr menilai bahwa ayat di atas meskipun secara lahiriah berbicara tentang kuasa Allah menyangkut pertemuan laut dan sungai, tetapi dalam celah kandungannya terdapat perumpamaan tentang dakwah Islam di Mekah ketika itu, serta percampuran antara kaum mukmin dan kafir, yang serupa dengan percampuran laut dan sungai tersebut. Yang satu tawar serta segar saat diminum, dan yang kedua asin lagi pahit. Iman adalah yang tawar lagi segar, sedangkan syirik adalah yang asin lagi pahit. Allah menjadikan pemisah antara kedua laut sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh laut yang asin.¹⁰² Jika dari aspek geografisnya, menurut Ṭahir Ibn 'Asyūr jika dua laut dalam surat al-Raḥmān ayat 19 dipahami sungai tawar dan laut asin, maka yang dimaksud *al-Baḥrayn* adalah sungai Eufрат di Irak dan Teluk Persia di Basrah serta beberapa daerah di sekitar negara Bahrain. Sedangkan apabila dua laut tersebut dipahami dengan dua laut yang sama-sama asin

¹⁰²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Jilid 9, hlm. 498.

yang telah diketahui oleh masyarakat Arab, maka yang dimaksud *al-Baḥrayn* adalah laut Merah yang berada di sekitar Saudi Arabia dan laut Oman yang berada di sekitar Hadhramaut, ‘Aden serta beberapa kota lain di Yaman.¹⁰³

Menurut Quraish Shihab, dalam surah al-Furqān ayat 53 tidak menyatakan *‘adhb wa furāt* (tawar dan segar) tetapi menggabungkan keduanya tanpa kata penghubung “dan”, sehingga dapat dikatakan air yang dimaksud benar-benar tawar lagi segar. Hal ini berarti bahwa air yang tidak terlalu asin atau tidak terlalu tawar tidak masuk dalam pembahasan surat al-Furqān ayat 53.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Ṭaṇṭawī Jauhari, bahwa yang dimaksud dengan dua lautan baik pada surah al-Raḥmān ayat 19 dan surat al-Furqān ayat 53 adalah air laut yang membentuk siklus hujan. Kedua lautan yang bertemu antara air asin dari laut dan air tawar dari sungai menurutnya seperti sungai Nil di Mesir yang mengalir dari gunung Qamar di belakang garis khatulistiwa menuju laut Putih. Dua lautan yang dimaksud bukan bertemu kemudian bercampurnya antara sungai Nil dan laut Putih tersebut, akan tetapi air tawar yang berasal dari sungai Nil dan air asin yang berasal dari laut Putih tersebut merupakan satu laut yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sungai-sungai dan anak-anak sungai sesungguhnya berasal dari air hujan sedangkan air hujan itu muncul dari penguapan air laut, kemudian dari perputaran itu, maka air kembali lagi ke sungai sehingga membentuk sebuah siklus.¹⁰⁵ Demikianlah beberapa pendapat mufassir terkait fenomena dua laut tersebut.

Dengan demikian, terdapat beberapa gambar hasil penelusuran Zaghoul al-Najjār terkait dua laut ini pada penafsiran surah al-Furqān ayat 53. Pada gambar berikut, pada gambar bagian atas menunjukkan perbedaan vertikal dalam sifat fisik dan kimia air

¹⁰³Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (Tunis: Dar al-Tunis, 1984), Jilid 27, hlm. 248-249.

¹⁰⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*,..., Jilid 9, hlm. 114.

¹⁰⁵Ṭaṇṭawī Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Musthafa al-Bāb wa al-Halbī, 1932), hlm. 17-18.

laut dan samudera. Sedangkan pada gambar bagian bawah menggambarkan pemisahan yang jelas antara air tawar dan air asin di delta sungai, tanpa pencampuran sempurna. Maka, dapat dilihat pada gambar 3.5.¹⁰⁶



Gambar 3.5 Ilustrasi ilmiah yang menjelaskan fenomena alamiah terkait air

Kemudian, pada gambar di bawah ini, pada gambar bagian atas terdapat gambar satelit yang menunjukkan sebuah sungai yang bermuara ke laut, warna biru muda menggambarkan air tawar yang keluar dari sungai, dan warna biru tua menggambarkan air asin laut. Terlihat jelas perbedaan warna antara keduanya, menandakan

¹⁰⁶Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm*,..., Jilid 2, hlm. 347.

adanya batas atau pemisah alami yang membuat air tawar dan air asin sulit bercampur secara langsung. Sedangkan pada gambar bagian bawah terdapat gambar satelit lainnya yang memperlihatkan fenomena serupa pada muara sungai yang lain. Warna biru muda (air tawar) tampak menyebar di sekitar muara sungai sementara warna biru tua (air laut) tetap mendominasi area laut lepas, keduanya bertemu, tetapi tetap terpisah dengan jelas tanpa bercampur langsung. Maka, dapat dilihat pada gambar 3.6.¹⁰⁷



Gambar 3.6 Citra satelit dari delta sungai yang bermuara ke laut

¹⁰⁷Zaghloul Al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*,..., Jilid 4, hlm. 348.

Adapun pendapat lain yang mendukung Zaghoul al-Najjār tentang dua laut tidak disebutkan secara spesifik. Namun, pendapat Zaghoul al-Najjār mengenai fenomena dua laut ini dalam surah al-Rahmān ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53, umumnya merujuk pada fenomena *oseanografi* yang dikenal sebagai *haloklin*. Fenomena ini terjadi pada saat dua massa air dengan salinitas yang berbeda lalu bertemu, sehingga mempunyai batas di antara keduanya. Berikut beberapa para ahli yang mengkaji fenomena ilmiah *oseanografi* serupa, sejalan dengan pendapat Zaghoul, di antaranya sebagai berikut:

- a. Jacques-Yves Cousteau, seorang ahli *oseanografi* dan penjelajah laut asal Prancis, mendokumentasikan fenomena serupa selama proses penelitiannya tentang kehidupan laut dan penemuan-penemuan bawah air. Dalam sebuah dokumenter dan bukunya, Jacques mendokumentasikan fenomena pertemuan dua massa air yang berbeda, seperti di Selat Gibraltar di mana air laut Mediterania yang lebih asin bertemu dengan air Samudera Atlantik yang kurang asin. Jacques mencatat bahwa terdapat perbedaan densitas, suhu, dan salinitas yang menyebabkan kedua massa air tersebut tidak langsung bercampur, tetapi mempertahankan batas yang dikenal sebagai *haloklin* di antara keduanya.¹⁰⁸ Meskipun penelitiannya tidak secara langsung mengkonfirmasi interpretasi ayat-ayat al-Qur'ān, namun temuan ilmiahnya sejalan dengan deskripsi fenomena yang di bahas oleh Zaghoul al-Najjār.
- b. John D. Woods, seorang ahli *oseanografi* fisik terkemuka asal Inggris. John dikenal karena penelitiannya tentang turbulensi dan pencampuran air laut. Salah satu kontribusi utamanya adalah pemahaman tentang bagaimana energi dari angin dan pasang surut menyebabkan pencampuran vertikal di lautan. Namun, John juga meneliti fenomena di mana pencampuran

¹⁰⁸Jacques Yves Cousteau, *The Living Sea*, (New York: Harper & Row, 1963)

tidak terjadi secara instan, seperti pada *haloklin* dan *termoklin*, di mana terdapat batas-batas tajam antara massa air yang berbeda.¹⁰⁹ Penelitiannya ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk mendukung fenomena yang diteliti oleh Zaghoul al-Najjār.

D. Hubungan antar kedua surah (Munasabah ayat)

Pada surah al-Rahmān ayat 19-20, Allah menyebutkan salah satu bentuk kekuasaan-Nya dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada dalam surah al-Rahmān. Pada ayat sebelumnya, disebutkan tanda kekuasaan Allah tersebut berupa pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari. Kemudian dalam ayat ini diuraikan tanda kekuasaan-Nya berupa lautan. Allah mengalirkan dua buah lautan, yang mana terdapat penghalang dia antara keduanya sehingga masing-masing tidak saling melampaui satu sama lain.¹¹⁰

Sedangkan dalam surah al-Furqān ayat 53, dalam ayat sebelumnya berbicara tentang keingkaran kaum musyrikin terhadap kekuasaan Allah dan kenabian Muhammad SAW, karena mereka mementingkan hawa nafsu.¹¹¹ Pada ayat ini, Allah menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an melalui bukti kekuasaan-Nya untuk menentang keingkaran kaum musyrikin. Bukti kemukjizatan tersebut yaitu adanya fenomena pertemuan dua lautan yang tidak melampaui satu sama lain, akibat adanya *barzakh* yang diciptakan oleh Allah.

Menurut Ṭahir Ibn 'Asyūr, walaupun kedua ayat tersebut berbicara tentang pertemuan dua lautan yaitu laut yang asin dan sungai yang tawar, dalam celah kandungannya terdapat perumpamaan tentang dakwah Islam di Mekkah pada zaman Rasulullah serta perumpamaan tentang percampuran antara kaum

¹⁰⁹John D. Woods, *Physical oceanography of the Mediterranean Sea*, (Inggris: Oxford University Press, 1980)

¹¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*,..., Jilid 13, hlm. 292.

¹¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 28.

mukmin dengan kaum kafir yang serumpama dengan laut dan sungai. Sungai yang airnya tawar menyegarkan diibaratkan sebagai iman yang dimiliki oleh kaum mukmin, sedangkan laut yang asin lagi pahit diibaratkan sebagai kaum kafir. Allah menciptakan penghalang (*barzakh*) diantara keduanya, sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh lautan, begitulah dengan kaum musyrik yang tidak dapat memasukkan kekufurannya kepada seorang mukmin.¹¹² Perumpamaan seperti yang dikemukakan oleh Ṭahir Ibn ‘Asyūr selanjutnya, sangat serasi jika dikaitkan dengan hubungan antar ayat, yaitu surah al-Furqān ayat 53 yang berisi bukti kekuasaan Allah dalam al-Qur'an ditempatkan setelah adanya larangan menaati kaum kafir serta perintah berjihad.

E. Pendapat Ilmuan Barat

Adapun dari kalangan ilmuan barat, ada beberapa yang membahas konsep *al-Baḥrayn* (dua laut) dalam al-Qur'an, diantaranya; Rudi Paret adalah sarjana Jerman terkemuka di bidang Arab dan Islam yang dikenal luas melalui terjemahan dan komentar ilmiahnya atas al-Qur'an, *Der Koran*. Dalam karyanya *De Koran. Kommentar und Konkordanz*, Rudi Paret menafsirkan *al-Baḥraīn* sebagai dua laut yakni air tawar dan air asin yang bertemu tetapi dipisahkan dengan batas (*barzakh*), dan mengaitkannya dengan fenomena delta Eufrat-Tigris. Ia juga mengacu pada kajian Barthold “*Der Koran und das Meer*” pada tahun 1929 sebagai kerangka analisis geografis-empiris.¹¹³

Tommaso Tesei, adalah seorang sarjana komtemporer yang aktif dalam studi akhir antik Islam dan Qur'anic Studies. Dalam artikelnya, Tommaso membahas motif al-Qur'an tentang *al-Baḥraīn* sebagai simbol “dua laut kosmik yakni air tawar dan asin dipisahkan oleh *barzakh*. Menurut Tommaso, ini mencerminkan wawasan kosmologi dan eskatologis dalam tradisi Qur'an serta

¹¹²Muhammad Ṭahir Ibn ‘Asyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunis, 1984), hlm. 54.

¹¹³Rudi Paret, *Der Koran. Kommentar und Konkordanz* (Stuttgart: W. Kohlhammer, 1971/1977)

resonansi akhirkantik yang lebih luas.¹¹⁴

Gabriel Said Reynold, adalah profesor *Qur'anic Studies* dan Teologi di Unibversity of Notre Dame. Karyanya *The Qur'an and the Bible* mendekati al-Qur'an melalui perspektif intertekstualitas dengan al-kitab dan literatur Bibikal. Meskipun tidak fokus pada istilah *al-Baḥrayn*, ia memaknai ayat-ayat seperti surah al-Furqān ayat 53 dan surah al-Raḥmān ayat 19-20 yang berbicara tentang “dua laut” dan *barzakh* dalam bingkai kosmologi al-kitabiah yakni pemisahan air. Pendekatan ini dianggap sebagai komparatif metode antara perspektif Barat dan metode tradisional.¹¹⁵

Sedangkan menurut ensiklopedi akademik bukan tokoh individual dalam studi Qur'an. Dalam kata “*al-Baḥrayn*” ensiklopedi ini menyajikan ulasan sistematis terhadap ayat-ayat yang merujuk pada *al-Baḥrayn*, menegaskan interpretasi “dua laut (tawar dan asin) yang dipisahkan oleh *barzakh*.”¹¹⁶

F. Analisis Penulis

Berdasarkan penjelasan Zaghoul al-Najjār, istilah *al-Baḥrayn* dalam Surah al-Raḥmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53 merujuk pada fenomena oseanografi modern, khususnya adanya zona penghalang atau lapisan pembatas (*halocline*) yang memisahkan air laut asin dan air tawar, sehingga mencegah terjadinya percampuran yang sempurna antara keduanya. Penafsiran ini diperkuat dengan hasil penelitian ilmiah yang menunjukkan adanya perbedaan densitas, suhu, dan salinitas di wilayah pertemuan kedua jenis air tersebut. Fenomena *al-Baḥrayn* ini dijelaskan melalui konsep oseanografi modern yang dikenal sebagai *halocline* dan *thermocline*, yaitu transisi yang menjadi

¹¹⁴Tommaso Tesei, “Some Cosmological Notions from Late Antiquity in Q 18:60-65”, dalam *Journal of the American Oriental Society* 135, Nomor 1, (2015): 19-41.

¹¹⁵Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and the Bible: Text and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2018), hlm. 617-618.

¹¹⁶Encyclopaedia of the Qur'an, edited by Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001-2006).

penghalang alami antara air tawar dan air asin. Jika dibandingkan dengan tafsir klasik, terlihat adanya perbedaan pendekatan, al-Ṭabarī menafsirkan *al-Baḥrayn* sebagai dua laut, satu asin dan satu tawar, yang dipisahkan oleh *barzakh* (pemisah) sebagai tanda kekuasaan Allah, tanpa penjelasan mengenai mekanisme ilmiah. Adapun al-Qurṭubī juga sejalan dengan Ṭabarī yakni menekankan aspek kebesaran Allah dan kedua jenis air bagi kehidupan manusia, namun Qurṭubī tidak mengaitkannya dengan teori oseanografi. Sedangkan Ibn Kathīr mengatakan meskipun terdapat penghalang, Ibn Kathīr memaknainya secara teologis sebagai bentuk penjagaan Allah terhadap ciptaan-Nya agar masing-masing laut memiliki sifat khasnya. Sementara itu, Ṭanṭāwī Jauharī mulai mendekati penafsiran ilmiah dengan mengaitkan *al-Baḥrayn* dengan fenomena geografi dan oseanografi, meskipun Ṭanṭāwī belum menerapkan terminologi ilmiah modern secara detail seperti Zaghoul al-Najjār. Maka dari itu, menurut penulis, pendekatan Zaghoul al-Najjār tidak menafikan penafsiran klasik, melainkan memberikan dimensi tambahan yang kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan Zaghoul al-Najjār tersebut menghubungkan makna ayat dengan temuan-temuan sains kontemporer tanpa mengabaikan kaidah bahasa Arab dan konteks ayat. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh Zaghoul al-Najjār, jika diterapkan secara baik, mampu memberikan nilai tambah dalam memahami ayat-ayat kawaniyyah, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam. Di sini penulis memandang bahwa Zaghoul al-Najjār mengembangkan pendekatan Ṭanṭāwī dengan memperluas bukti ilmiah melalui data penelitian oseanografi mutakhir. Zaghoul al-Najjār menekankan bahwa fenomena ini selaras dengan penemuan ilmiah modern tentang *halocline* dan *thermocline*, yang menjelaskan adanya lapisan transisi antara air laut dan air tawar akibat perbedaan salinitas, suhu, dan densitas.

Dalam kitab *Mukhtarāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawaniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Zaghoul menunjukkan karakteristik tafsir

ilmiah (*tafsir 'ilmī*) yang memadukan kajian linguistik, konteks ayat, dan data ilmiah modern. Dalam kitabnya, Zaghoul menjelaskan bahwa istilah al-Bahraīn mengacu pada dua massa air yang berbeda sifat fisiknya, baik dari segi salinitas, suhu, maupun densitas, yang bertemu pada satu wilayah namun tetap mempertahankan karakteristik masing-masing karena adanya pembatas (*barzakh*) yang Allah ciptakan. Zaghoul mengemukakan bahwa penggunaan kata *maraja* mengisyaratkan proses pencampuran dinamis tanpa penghapusan identitas fisik air tersebut. Zaghoul juga menafsirkan *barzakh* sebagai zona peralihan (transisi) yang mencegah dominasi salah satu jenis air terhadap yang lain. Adapun dalam surah al-Furqān ayat 53, Zaghoul menyebut air asin (*'adhb furāt*) dan air asin (*milhun ujjaj*), yang dibatasi oleh salinitas alami. Menurut analisis penulis, Zaghoul di sini menekankan pada dua dimensi yakni, pertama, Zaghoul memperluas pengetahuan tafsir klasik yang umumnya menekankan pada makna teologis, menjadi tafsir yang menghubungkan ayat dengan fenomena empiris. Kedua, Zaghoul meletakkan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi penelitian ilmiah, sehingga pembahasan tersebut berkaitan dengan sains. Namun demikian, penulis menilai bahwa metode ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak memaksakan penafsiran sains yang bersifat teoritis atau belum mapan. Interpretasi maknanya yang selalu bergantung pada teori sementara sehingga berpotensi mengalami perubahan jika ilmu pengetahuan berubah. Oleh karena itu, integrasi tafsir klasik dan tafsir ilmiah ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan relevansi kontekstual.

Tabel 3.1 Perbandingan Penafsiran Zaghoul al-Najjār, mufassir dan Pendapat Ilmuan Barat

Mufassir	Pendekatan Tafsir	Makna al-Bahraīn	Aspek Ilmiah	Fokus Utama
----------	-------------------	------------------	--------------	-------------

al-Ṭabarī	<i>Bi al-Ma'tsur</i>	Laut asin dan tawar dipisahkan penghalang	Tidak dibahas	Kekuasaan Allah
al-Qurtubī	Kombinasi <i>ma'tsur dan ra'y</i>	Laut asin dan tawar, manfaat bagi manusia	Tidak dibahas	Kebesaran Allah dan fungsi air
Ibn Kathīr	<i>Bi al-Ma'tsur</i>	Dua jenis air yang dijaga sifatnya	Tidak dibahas	Penjagaan Allah
Ṭanṭāwī Jauharī	<i>'Ilmī</i>	Dua jenis air, fenomena oseanografi	Minim (umum)	Tanda kekuasaan Allah dan fenomena alam
Zaghloul al-Najjār	<i>'Ilmī</i>	Dua massa air berbeda sifat, dipisahkan <i>halocline</i>	Sangat detail, data oseanografi	Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an
Ilmuan Barat: Gabriel Said Reynolds	Dalam buku <i>The Qur'an and the Bible</i>	Dua perairan sebagai metafora kosmologis atau simbolik	Tidak menekankan aspek ilmiah, lebih fokus pada makna simbolis dan historis	Analisis intertekstual dengan alkitab dan teks kuno

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian skripsi ini terkait penafsiran *al-Baḥrayn* menurut Zaghoul al-Najjār dalam surah al-Raḥmān ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53, maka dapat disimpulkan bahwa, istilah *al-Baḥrayn* berasal dari kata *baḥr* yang berarti laut atau perairan luas. Para mufassir klasik seperti Ṭabari, al-Qurṭubi, dan Ibn Kathīr menafsirkan al-Baḥrāin sebagai dua lautan yang bertemu namun dipisahkan oleh barzakh, sehingga tidak bercampur sempurna. Ṭanṭawi Jauhari menegaskan bahwa pemisahan ini merupakan sunnatullah dalam hukum alam, yang dalam sains dijelaskan karena perbedaan kadar garam, suhu, dan kerapatan air sehingga terbentuk zona pembatas.

Zaghoul al-Najjār merupakan seorang ahli geologi, pakar *I'jaz 'Ilmī* (kemukjizatan ilmiah al-Qur'ān), menafsirkan *al-Baḥrayn* secara ilmiah sebagai fenomena pertemuan dua massa air dengan perbedaan salinitas, suhu, dan densitas. Pada surah al-Raḥmān ayat 19–20, ia mengaitkannya dengan zona peralihan oseanografi (*halocline, thermocline, pycnocline*). Sedangkan pada surah al-Furqān ayat 53, Zaghoul menafsirkannya sebagai pertemuan air tawar dan laut asin di muara sungai yang membentuk lapisan pembatas. Dengan demikian, *al-Baḥrayn* menurut Zaghoul adalah fenomena ilmiah pertemuan dua massa air berbeda sifat yang dipisahkan zona transisi.

B. Saran-saran

Untuk menyempurnakan tulisan ini, penulisan merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran sebagai bahan masukan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap kepada para peneliti selanjutnya supaya bisa meneliti dan mengkaji pembahasan ini secara lebih mendalam lagi agar lebih sempurna dan memberikan banyak manfaat baik bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat dan sebagainya.
2. Tulisan ini masih membahas dan mengkaji tentang penafsiran *al-Bahrayn* menurut Zaghoul al-Najjar terhadap surah al-Rahmān ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53 dan membandingkan nya dengan pendapat mufassir klasik dan kontemporer serta tokoh barat, untuk itu penulis berharap peneliti selanjutnya bisa memperdalam dan mengkaji lebih luas lagi pembahasan ini dalam segi keilmuan sains serta memperbanyak perspektif ilmuwan-ilmuwan sains.
3. Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat baik kepada penulis khususnya, para pembaca dan bisa menjadi khazanah ilmu pengetahuan, dan semoga ilmu ini terus berkembang dan mampu memberikan pencerahan kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Buku

Al-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Terjemahan Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Dallal, Ahmad. "Sains dan al-Qur'an", dalam *al-Qur'an, Sains, dan Ilmu Sosial*, editor Dale F. Eickelman, 34. Yogyakarta: EISAQ Press, 2010.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

Luthfi, Ahmad. *Tafsir Ilmi: Antara Teks dan Konteks Sains Modern*. Jakarta: LkiS, 2010.

Sarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cetakan ke-2, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin: Bab Fadhl al-'Ilmi*. Kairo: Dār al-Minhaj, 2005.

Al-Asfahanī, al-Raghīb. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006.

Kementrian Agama RI. *Tafsir 'Ilmī, Air dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010.

- Shihab, M. Quraish., dkk. Azyumardi Azra (ed). *Sejarah 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991.
- Al-Qathan, Manna'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān. Terjemahan Aunur Rafiq el-Mazni*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Bucaille, Maurice. *The Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- Asy-Syaukani, Muhammad. *Fath al-Qadir*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Ghufron, Muhammad dan Rahmawati. *'Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Miṣbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Abdullah Sani, Ridwan. *Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: AMZAH, 2020.
- Naquin al-Attas, Syed Muhammad. *Islam and Secularisme*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Plankton, Sylvain. *Introduction to Oceanography*. New York: OpenStax Collage, 2016.
- Raghib Najjār, Zaghlul. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadist Nabi*. Terjemahan Yodi Indrayadi., dkk. Jakarta: Zaman, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an: di bawah Naungan al-Qur'an Jilid 8*. Terjemahan Hidayatullah., dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Jauhari, Ṭanṭawi. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*. Kairo: Matba'ah al-Bahiyyah al-Misriyyah, 1923.
- Ibn 'Asyur, Ṭahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 27*. Tunis: Dār al-Tunis, 1984.
- Al-Najjār, Zaghoul. *Al-I'jaz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- El-Najjār, Zaghoul. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*. Jakarta: Shourouk International Bookshop, 2010.
- Al-Najjār, Zaghoul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Jilid 2*. Kairo: Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah, 2007.
- Al-Najjār, Zaghoul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Jilid 4*. Kairo: Maktabah al-Shourouk al-Dawliyah, 2007.
- El-Najjār, Zaghoul. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'ān al-Karīm Jilid 2*. Jakarta: Shourouk International Bookshop, 2010.
- El-Najjār, Zaghoul. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'ān al-Karīm Jilid 3*. Jakarta: Shourouk International Bookshop, 2010.

El-Najjār, Zaghoul. *Some Scientific Concepts in the Glorious Qur'an*. Mecca: Muslim World League, 2000.

El-Naggar, Zaghoul. *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 2003.

El-Naggar, Zaghoul. *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.

Ibnu Kathīr, *Al-Imam Abu Fida Ismail. Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dārul Kitāb al-'Arabi, 2005.

Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967.

Al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1969.

Jurnal

Tarlam, Alam. Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhrudin al-Razi, Dalam, *Jurnal Islamic Studies*. Nomor 1, (2023): 51. جامعة الزاوي

Nazhifah, Dinni. Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke 19-21 M, Dalam, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Nomor 2, (2021): 213.

Yanti, Dwi., dkk. Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan al-Qur'an dan Sains, Dalam, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Nomor 2, (2023): 202-213.

Mustikasari, Intan Pratiwi dan Muhammad Badrun. Urgensi Penafsiran Saintifik al-Qur'ān: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjār, Dalam, *Jurnal Studi al-Qur'an*. Nomor 1, (2021): 37.

Admizal, Iiril dan Munawaroh. The Synthesis of The Word “Baḥraīn” and Scientific Proof in Tafsir Ilmi by Ministry of Religion, Dalam, *Journal of Qur'ān and Hadith Studies*. Nomor 1, (2023): 65.

Syarah Padang, Juliana dan Kurnia Shubuh Nasution. Fenomena Pertemuan antara Dua Laut pada Q.S. al-Raḥmān: 19-20 dalam Tinjauan Sains Modern dan I'jaz al-Qur'ān, Dalam, *Jurnal Kajian Literature Islam*. Nomor 3, (2024): 7.

Syafina, Khairi., dkk. Fenomena Air Laut dan Air Tawar Berdasarkan Surah al-Raḥmān Ayat 19-20 dan al-Furqān Ayat 53, Dalam, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Nomor 2, (2023): 418-426.

Nafisah, Mamluatun. Tafsir 'Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir, Dalam, *Jurnal al-Fanar*. Nomor 2, (2023): 65.

Firmansyah, Rizki. Metodologi Tafsir 'Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjār, Dalam, *Jurnal Dirasah Ilmiah*. Nomor 3, (2021): 88-101.

Skripsi dan Tesis

Firmansyah, Aditia. “Penafsiran Zaghloul Al-Najjār terhadap Kata Ar-Ra'd, Al-Barq, dan As-Sa'iqah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 19” Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2022.

Fitri, Annisa. *“Al-Yaqṭīn dalam Tafsir Sainifik: Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karim karya Zaghul al-Najjār”*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Lilmu'minin, Busyro. *“Mukjizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghul Raghīb Najjār”*. Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Yulia Martin, Hikmah. *“Fenomena Dua Lautan yang tidak saling Menyatu Menurut Zaghul El-Naggar”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Rahma, Khanifatur. *“Al-Baḥr fī al-Qur’ān: Telaah Tafsir ‘Ilmi Kementrian Agama RI”*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Firrizeqisfi, Maqbilgis. *“Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghul Najjār: Tafsir ‘Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan”*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Niswah, Shofiyatun. *“Sidik Jari dalam al-Qur'an (Studi Makna Banān dalam Q.S. al-Qiyamāh [75]: 4 Perspektif Zaghul al-Najjār”*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Web Site

El-Naggar, Zaghul Raghīb. *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Cairo: Al-Falah Foundation, 2003.
<https://files2.sheway.com/files/65608.pdf>.